

**DAMPAK PERCERAIAN PADA PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK
(ANALISIS BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial(S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

AZIZATUN NISA

1501016047

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Azizatun Nisa

NIM : 1501016047

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BPI

Judul : Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Dengan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Maret 2020
Pembimbing I
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN SKRIPSI

**DAMPAK PERCERAIAN PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK
(ANALISIS BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM)**

Disusun oleh:

Azizatul Nisa

1501016047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Maret 2020
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Dewan Penguji

Dr Ema Hidayanti, M.Si

NIP.19820307 200710 2 001

Penguji I

Dr Sholihan, M.Ag

NIP.19600604 199403 1004

Sekretaris Dewan Penguji

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.

NIP.19690901 200501 2001

Penguji II

Abdul Rozak, M.Si

NIP. 19801022 200901 1009

Pembimbing



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.

NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 16 Maret 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

MOTTO

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar Ruum: 21)

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak Was'un Khariri dan ibu Sri Mulyati yang tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya dan doa kepada seluruh keluarga.
2. Adikku Liza Auzia dan Aulia Falachul Laela, yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya.
3. Abah KH. Drs. Abdul Karim Assalawy, M.Ag dan ibunya Hj. Lutfah Karim pengasuh Pondok Pesantren An Nur Karanganyar Tugu Semarang, yang selalu saya harap do'a dan ridhonya.
4. Pakde Zakaria beserta keluarga kecilnya yang berada di Pekolangan, Terima kasih atas do'a dan antisipasinya saat saya di perantauan.
5. Saudara Putu Junah (Mbak Khusnul, Mbak Riski, Mbak Ikhmah, Mbak U'u, Mas Zakaria). Dan saudara-saudaraku yang lainnya yang tak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih selalu hadir dalam kehidupan penulis dan selalu membantu penulis untuk bangkit lagi ketika sedang jauh.
6. Sahabat Ngetrip (Nanah, Anton, Nur, Yana, Yani). Terima Kasih telah memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku, santri putra dan santri putri An Nur, dan teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Maret 2020



Azizatun Nisa
NIM. 1501016047

ABSTRAK

Azizatun Nisa, 1501016047, Penelitian ini berjudul: Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Dengan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

Perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan hakim atas tuntutan dari salah satu belah pihak dalam suatu perkawinan tersebut. Desa Penusupan merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang mempunyai permasalahan perceraian, mereka yang bercerai sudah memiliki anak. Rumusan masalah : (1) Bagaimana faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal? (2) Bagaimana dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak dari keluarga yang bercerai di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal? (3) Bagaimana upaya perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dengan pendekatan bimbingan konseling keluarga Islam?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak, serta untuk mengetahui upaya perceraian dengan pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Tegal, petugas kelurahan, P3N KUA Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, keluarga yang bercerai, serta anak korban bercerai. Proses analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyejian data, dan kesimpulan juga verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, Faktor utama penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal ini disebabkan oleh masalah ekonomi. Meskipun ada beberapa faktor lain yaitu pemabuk dan penjudi, akibatnya malas dalam mencari nafkah. Faktor perselisihan, serta faktor perselingkuhan. *Kedua*, Dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional yang dialami oleh anak korban perceraian adalah: kehilangan rasa aman dan kehangatan, marah, merasa malu, dan anak susah diatur. *Ketiga*, Upaya pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam dalam menangani dampak perceraian dapat dijadikan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam keluarga. Dengan demikian mengembangkan Bimbingan Konseling Keluarga Islam di masyarakat itu penting karena dapat meminimalisir terjadinya perceraian.

Kata Kunci: Perceraian, Perkembangan Sosial Emosional Anak, Bimbingan Konseling Keluarga Islam

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya yang menciptakan alam semesta ini beserta isinya, atas segala nikmat dan karunia-Nya, kemudian serta petunjuk-Nya yang selalu diberikan kepada penulis. Shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan Keharibaan Nabiullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikut beliau sehingga sampai akhir zaman. Semoga kita selalu mendapat syafa'atnya kelak dihari kiamat. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluh Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.dan ibu Hj. Widayat Mintansih, M.Pd, selaku ketua dan sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah S.Ag., M.Hum, selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang sudah memberikan banyak arahan dan bersedia untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, Tenaga Pendidikan, sera karyawan dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

6. Mbak Khusnul Khotimah dan Ahmad Ya'kub Mubarak yang sudah bersedia membantu penulis saat wawancara dan observasi selama riset di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
7. Teman-teman seperjuangan BPI 2015 terima kasih untuk kebersamaan dan kenangan yang sudah diberikan.
8. Teman-teman Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang khususnya teman seperjuangan Mbak Yuwis, Mbak Aulia, Mbak Rina, Mbak Mala, Mbak Ulfa, Mbak Yuyun, Mbak Uun, Irfan, Adi, Gilang.
9. Terima kasih untuk pihak yang sudah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini tapi belum bisa disebutkan satu persatu.

Semarang, 08 Januari 2020

Penulis



Azizatun Nisa

1501016047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	14
3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16

5. Teknik Keabsahan Data.....	17
6. Teknik Analisis Data.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	21
1. Pengertian Perceraian.....	21
2. Faktor Penyebab Perceraian.....	23
3. Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	26
B. Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	42
1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	42
2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	44
3. Jenis-jenis dan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga	46

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal	49
1. Letak Geografis.....	49
2. Keadaan Monografi dan Demografi.....	51
3. Sosial dan Ekonomi.....	54
B.Perceraian Orang Tua dan Faktor Penyebab Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa	

Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal	56
C. Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.....	68

BAB IV ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL DENGAN PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM DI DESA PENUSUPAN KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

A. Analisis Faktor Penyebab Perceraian Orang Tua di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.....	75
B. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.....	85
C. Analisis Upaya Perceraian Dengan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	106
C. Penutup.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia berlainan jenis yaitu seorang pria dan seorang wanita yang dikaruniai sebuah naluri. Naluri tersebut diantaranya timbul keinginan untuk hidup bersama atau hidup berkeluarga. Keluar merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya; antara orang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya. Keluarga batin biasanya disebut keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri (suami atau istri) dan anak.¹

Allah SWT menciptakan semua makhlukNya berpasang-pasangan, tak terkecuali manusia yang diciptakan sempurna dibandingkan dengan semua makhluk ciptaanNya. Manusia satu-satunya makhluk Allah SWT yang mampu menuju fitrah hidupnya dalam suatu ikatan pernikahan, dimana ikatan tersebut mempunyai tujuan utama yaitu untuk meneruskan keturunannya di dunia. Sasaran pembangunan di Indonesia ini adalah bidang agama dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai umat beragama sebaiknya mengamalkan ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam ajaran agama umat manusia dituntut untuk saling membina kerukunan, ketentraman dan kebahagiaan supaya hidup saling mencintai dan mengasihi. Pernikahan merupakan ikatan lahir/batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan membina keluarga/rumah tangga secara rukun, tentram dan bahagia.

¹ Agus Riyadi, 2013, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), hlm. 101.

Perkawinan dalam fiqh disebut pernikahan, berasal dari bahasa arab dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kata *na-kaha* dan *za-wa-ja* terdapat dalam al-qur'an dengan arti kawin yang berarti bergabung, hubungan kelamin, dan juga berarti akad. Menurut fiqh, nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang lebih sempurna.² Dengan pernikahan dapat ditimbulkan rasa cinta dan kasih sayang diantara suami istri. Setiap manusia membutuhkan teman pendamping dalam hidupnya, berbagi rasa dengannya dalam suka dan duka, dalam kelapangan dan kesusahan. Tidak semua perkawinan mampu mewujudkan keluarga yang sakinah, bahagia, penuh cinta dan kasih sayang. Ada berbagai masalah, besar maupun kecil, yang sering kali menghadang laju biduk rumah tangga. Baik kurangnya pengetahuan, kurangnya komunikasi antara suami dan istri, atau berbagai masalah sehari-harinya yang sering dihadapi karena kekurangan masing-masing pribadi maupun gangguan atau campur tangan dari pihak luar. Kehidupan rumah tangga pasti akan menghadapi banyak persoalan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak, yang mudah diatasi maupun yang sulit diatasi.³

Akibat perkawinan yang penting dari hidup bersama, maka perkawinan membutuhkan suatu peraturan hidup bersama, yaitu mengenai syarat-syarat untuk peresmian, pelaksanaan, kelanjutan dan terhentinya hidup bersama itu.⁴ Perkawinan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhan Yang Maha Esa. Kebahagiaan dalam rumah

² Sulaiman Rasjid, 2010, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 374.

³ Shiddieq, Umay M. Dja'far, 2004, *Indahnya Keluarga Sakinah dalam Naungan Alquran dan Sunna*, Jakarta: Zakia, hlm. 104-106.

⁴ R. Wiryono Prodjodikoro, 1974, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Cet. 1, Sumur Bandung: Bandung, hlm. 7.

tangga sebagai tujuan perkawinan terciptanya kesejahteraan lahir batin yang dirasakan oleh segenap anggota keluarga, baik suami, isteri, anak-anak, orang tua maupun mertua.⁵

Perkawinan bertujuan membina kehidupan manusia secara rukun, tentram dan bahagia supaya hidup saling mencintai dan kasih mengasihi antara suami istri dan anak-anak serta keluarga lain agar terciptanya keluarga yang sejahtera. Kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena merupakan satu-satunya tempat dan lingkungan alami yang dapat dijadikan mendidik anak dengan baik dan benar, baik pendidikan jasmani atau pendidikan rohani serta dapat menambahkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka sendiri.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap terhadap perkembangan dan pendidikan anak, rumah tangga yang sehat bersih dan teratur serta diliputi rasa damai aman dan tentram serta rukun antara satu dengan lainnya akan mewujudkan keluarga yang bahagia yang hidup dalam masyarakat dengan melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah dimasa yang akan datang. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pendidikan si anak, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pribadi si anak.

Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tujuan pendidikan untuk anak-anaknya.⁶ Membina sebuah rumah tangga atau hidup berkeluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Sehingga melalui rumah tangga yang islam,

⁵ Imron Ali, 2015, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, hlm. 239

⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, 1989, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Departemen dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, hal. 19.

diharapkan akan terbentuk komunitas kecil masyarakat Islam yang harus dibina dan didik dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya akan terbentuk keluarga yang ideal dan masyarakat yang Islami pula.

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta kula dan warga "keluarga" yang berarti "anggota" kelompok kerabat. Keluarga berfungsi sebagai sarana derajat kemanusiaan. Untuk memelihara diri secara individual terhadap perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Bahwa dengan menikah lebih dapat menutup pandangan mata yang buruk (zina mata) dan lebih menjaga kemaluan. Memelihara diri dari perbuatan yang dilarang Allah termasuk perbuatan takwa dan abadi.⁷ Sedangkan dalam islam, untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga, maka harus diawali dengan sebuah ikatan suci, berupa perkawinan, yang dalam fiqh disebut akad nikah. Perkawinan inilah yang akan membawa kebaikan di dunia dan diakhirat.

Sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis baik dipihak suami ataupun istri. Suatu bahtera rumah tangga selalu ada cobaan-cobaan baik cobaan lahir maupun batin, namun pada kenyataannya manusia tidak mampu mengatasi cobaannya. Cobaan batin berupa keadaan ekonomi adalah faktor terbesar dari masalah dalam keluarga. Tidak memiliki pekerjaan mapan mengakibatkan pendapatan dan pengeluaran yang tidak seimbang. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut dapat mengalami kehancuran atau perceraian.

Perceraian merupakan bagian dari dinamika rumah tangga. Adanya perceraian karena adanya pernikahan, meskipun tujuan pernikahan bukan perceraian, tetapi perceraian merupakan *sunatullah*,

⁷ Miharso, Mantep, 2004, *Pendidikan Keluarga Qur'an*,. Yogyakarta: Safira Insani Press, hlm. 78.

meskipun penyebabnya berbeda-beda. Bercerai dapat disebabkan oleh kematian suaminya, dapat pula karena rumah tangga tidak cocok dan pertengkaran selalu terjadi dalam perjalanan rumah tangga atau suami-istri, bahkan ada pula yang bercerai karena salah satu dari suami-istri tidak lagi fungsional secara biologis.⁸ Terlebih lagi tingkat perceraian yang terus meningkat, salah satunya terjadi di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal memiliki angka perceraian yang cukup tinggi. Dilihat dari data pada tahun 2017 ada sebanyak 22 perceraian terjadi (Arsip Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal). Selanjutnya pada tahun 2018 terjadi penurunan angka perceraian sebanyak 7 perkara perceraian yang diterima Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal. Terjadinya perceraian berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Juli s/d 30 Juli 2019 baik informasi yang didapat di Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal maupun survei secara langsung dengan narasumber di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal disebabkan oleh beberapa hal, 1.) antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran serta tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangganya, 2.) suka main judi, minum-minuman keras, 3.) terjadinya perselingkuhan suami maupun istri, 4.) terjadinya faktor ekonomi. (Survei pra riset, wawancara dengan bapak Sobirin Hakim Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa, dengan terjadinya perceraian maka dapat merusak kesatuan dalam keluarga, maksudnya dengan terjadinya perceraian akan membuat keluarga tidak harmonis lagi, sehingga membawa pengaruh besar terhadap

⁸Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 49.

anak. Bagaimanapun perceraian yang terjadi dalam keluarga tidak membawa kebahagiaan meskipun dengan alasan-alasan tertentu, orang tua yang bercerai sering mementingkan egoisnya masing-masing sehingga lupa bahwa dengan terjadinya perceraian dalam keluarga membawa dampak yang buruk pada anak, meskipun bercerai dengan berbagai alasan, tetap anak yang menjadi korban serta anak merasakan kepedihan yang mendalam.

Dampak terjadinya perceraian terhadap anak sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka serta rasa aman di dalam keluarga. Diketahui bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tua.⁹

Anak merupakan makhluk Allah yang sangat mulia yang telah Allah ciptakan. Sehingga para orang tua harus memperlakukan anak-anaknya seistimewa mungkin. Tanpa kekurangan apapun, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan sosial emosional anak. Anak usia 5-12 tahun umpama seperti kertas putih tanpa goresan tinta, namun apabila dinodai dengan tinta yang mengarah kepada kebaikan, anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya. Pada usia ini anak meniru semua hal yang dilihat di sekitarnya. Jika anak melihat sisi kehidupan yang suram dari keluarga yang berantakan maka tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi pribadi yang tidak baik.

Berdasarkan pengamatan lokasi penelitian terlihat bahwa keadaan atau situasi keluarga di lokasi penelitian perceraian orang tuanya, mempunyai dampak terhadap perkembangan sosial

⁹ Ihromi, 1999, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Obor, hal. 160.

emosional anak. Fakta terlihat banyak perubahan terhadap perkembangan sosial emosional pada anak-anak dimana setelah adanya perceraian orang tua. Peneliti melihat perilaku anak yang orang tuanya bercerai, di mana perilaku yang selalu di perhatikan anak seperti: anak mudah tersinggung, bersifat agresif, suka murung, dan sedih jika melihat anak lain bersama orang tuanya, bahkan anak juga bersifat tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Melihat kondisi seperti ini, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "DAMPAK PERCERAIAN PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DENGAN PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Faktor Penyebab Perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Dari Keluarga Yang Bercerai di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana Upaya Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam Dalam Menangani Dampak Perceraian Pada di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas, mempunyai tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui dan menganalisis faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

- b. Mendeskripsikan dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.
- c. Mengetahui bagaimana upaya pendekatan bimbingan konseling keluarga Islam dalam menangani dampak perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, antara lain:

a. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang dakwah khususnya terkait dalam bimbingan dan konseling keluarga Islam.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi mengenai dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak dengan pendekatan bimbingan konseling keluarga Islam di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang dampak perceraian ini telah banyak dilakukan, namun berdasarkan eksplorasi yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian yang lain belum ditemukan penelitian dengan judul *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Dengan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal)*. Meskipun demikian, ada beberapa tinjauan pustaka dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, beberapa judul

penelitian tersebut antara lain:

Pertama penelitian yang dilakukan Apriyanto pada tahun 2017 dengan judul: *Perkembangan Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai Di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung*. Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perkembangan psikologi anak akibat perceraian orang tua di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan psikologi anak akibat perceraian orang tua di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode berpikir deduktif. Penentuan sampel dalam penelitian ini teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling *non random sampling* dimana penelitian ini peneliti menentukan pengembalian sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan peneliti sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti. Dan metode pengumpulan data yang digunakan meliputi *interview*, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa faktor yang menyebabkan perceraian yang ada di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi dan perselingkuhan. Perceraian tersebut ternyata membawa dampak terhadap psikologi anak seperti perubahan sikap dan perilaku anak. Anak tersebut sering marah, malu, minder dan lain sebagainya. Dalam hal kebutuhan hidup anak tersebut mengalami kesulitan. Karena biaya hidup yang biasanya ditanggung dua orang sekarang beralih menjadi satu orang saja. Dalam hal pendidikannya anak juga mengalami kesulitan, karena anak yang biasanya didorong, diarahkan, disemangati oleh kedua orang tuanya sekarang tidak ada yang menyemangati sebab orang tuanya sibuk bekertja. Akibatnya anak menjadi malas belajar dan perkembangan psikologinya terganggu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Wahyu Jaka

Utami pada tahun 2015 dengan judul: *Faktor Penyebab Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan Ganjuran Bantul)*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apa saja faktor penyebab perceraian pada orang tua anak di Panti Asuhan Ganjuran Bantul, 2) Bagaimana dampak perceraian terhadap perkembangan sikap sosial anak korban perceraian di Panti Asuhan Ganjuran Bantul, 3) Bagaimana upaya yang dilakukan petugas untuk menangani perkembangan sikap sosial anak korban perceraian di Panti Asuhan Ganjuran Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Faktor penyebab perceraian pada orang tua anak Panti Asuhan Ganjuran Bantul. 2) Dampak perceraian terhadap sikap sosial anak korban perceraian di Panti Asuhan Ganjuran Bantul. 3) Upaya yang dilakukan petugas untuk menangani perkembangan sikap sosial anak korban perceraian di Panti Asuhan Ganjuran Bantul. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa: 1) faktor penyebab perceraian orang tua yang terjadi pada subyek dalam penelitian ini adalah adanya faktor ketidakharmonisan keluarga, adanya pria idaman lain, masalah keuangan dan kurangnya komunikasi serta kebiasaan buruk dari salah satu orang tua. 2) dampak perceraian terhadap sikap sosial anak yang baru masuk dipanti Asuhan "Santa Maria" Ganjuran diantaranya, a) anak merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, b) kurangnya perhatian membuat mereka berusaha mencari perhatian, c) anak menjadi cenderung diam dan minder dalam lingkungan sosial. 3) Upaya yang dilakukan petugas untuk menangani perkembangan sikap anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lu'luul Khasanah pada

tahun 2017 dengan judul: *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2017*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1.) Apa penyebab terjadinya perceraian orang tua di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, 2.) Bagaimana pendidikan agama anak dalam keluarga sebelum terjadinya perceraian orang tua di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, 3.) Bagaimana dampak negatif perceraian orang tua terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya perceraian orang tua di kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, mengetahui pendidikan agama anak dalam keluarga sebelum terjadinya perceraian orang tua dan mengetahui dampak negatif perceraian terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perceraian di Kelurahan Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang adalah kekerasan atau penganiayaan berat, hukuman penjara, selingkuh, berganti pasangan dan zina. Perceraian yang dilakukan dengan cara cerai gugat. Sebelum terjadinya perceraian anak dididik dengan keteladan, kebiasaan dan nasehat. Dan dampak perceraian terhadap pendidikan agama anak adalah anak malas mengaji, malas melakukan sholat, kesopanan kepada orang lain berkurang dengan orang tua berani membantah dan malas dalam melakukan ibadah-ibadah wajib lainnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Haris Yuliaji pada tahun

2018 dengan berjudul: *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Studi Kasus Pada Remaja Kelas VII yang Menjadi Korban Perceraian)*. Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana gambaran kondisi emosi anak korban perceraian orang tua sebelum terjadi perceraian, 2.) Bagaimana gambaran kondisi emosi anak korban perceraian orang tua setelah terjadi perceraian, 3.) Apa dampak yang akan didapatkan anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk: 1.) mendapatkan gambaran kondisi emosi anak yang menjadi korban perceraian orang tua, 2.) apa dampak perceraian orang tua yang akan terjadi pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak kelas delapan sekolah menengah pertama yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, analisis data meliputi reduksi data dan pengkodean. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak dapat berdampak negatif. Dampak negatif banyak ditampilkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol, rasa frustrasi menghadapi masa depan tidak mampu bersikap rasional.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Isna Nur Khoeriyah pada tahun 2016 dengan judul: *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Dan Motivasi Belajar PAI (Studi Kasus 3 Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta)*. Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental dan motivasi belajar PAI studi kasus 3 siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, 2.) Bagaimana upaya guru PAI menangani kasus dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental dan motivasi belajar PAI studi kasus 3 siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental dan motivasi

belajar PAI studi kasus siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, untuk mengetahui upaya guru PAI menangani kasus dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental dan motivasi belajar PAI studi kasus 3 siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di MTs Wahid Hasyim. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental siswa yaitu rasa ketidaknyamanan terutama dalam lingkungan keluarga sebab dengan latar belakang keluarga pasca perceraian anak akan mengalami perubahan psikologi yang merugikan diri anak itu sendiri seperti malas-malasan, minder, brutal dan dapat pula melakukan hal yang tidak diinginkan. Sedangkan dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa disini yaitu kurangnya perhatian dari salah satu pihak orang tua yang menjadi salah satu penyebab siswa mengalami penurunan motivasi belajar siswa karena ketidaknyamanan dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. 2) Upaya guru PAI mengatasi dampak perceraian tersebut dengan beberapa hal yaitu dengan cara pemanggilan, pendekatan di dalam maupun diluar sekolah, bimbingan agama, menasehati agama, menasehati serta melakukan kerjasama dengan wali kelas dan pihak bimbingan konseling.

Melalui beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan baik dari segi judul, perspektif kajian maupun dari segi metodologi, peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka *pertama sampai dengan kelima* yakni memiliki kesesuaian karena membahas tentang dampak perceraian terhadap anak. Sementara perbedaan terletak pada fokus dan lokus dimana belum ada yang melakukan penelitian

terhadap Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Dengan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.¹⁰ Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.¹¹

Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui dan dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang selit diungkapkan oleh metode-metode lain.¹² Dalam aplikasinya penelitian ini menunjukkan realitas dampak poligami khususnya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Spesifikasi penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode ini merupakan suatu metode yang banyak digunakan dan dikembangkan dalam penelitian-penelitian ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial adalah bersifat deskriptif. Karena itu pengkaji mengenai metode penelitian

¹⁰ Nasution, 1992, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*, Bandung: Transito.

¹¹ Corbin, Strauss, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Bima Ilmu.

¹² Anselm Strauss dkk, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritis Data*, Tenj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 5.

deskriptif akan banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam ilmu sosial atau diangkat dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial.¹³

Pendekatan ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan penelitian dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi penelitian namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multi disiplin, karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan bimbingan konseling keluarga Islam dalam mengatasi dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak dengan pendekatan bimbingan konseling keluarga Islam di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam. Bimbingan konseling keluarga Islam disini dilakukan dirumah dengan melalui beberapa pendekatan seperti konseling dengan pendekatan sistem keluarga, konseling dengan pendekatan psikodinamika keluarga, konseling dengan pendekatan struktur keluarga. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui bagaimana dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif

¹³ Soejono, Abdurrahman, 1999, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

masih bisa dipahami maksudnya.¹⁴ Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variable, sebagai berikut:

a. Dampak Perceraian

Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri”.Perceraian berakhirnya suatu pernikahan.Saat kedua pasangan tidak bisa melanjutkan kehidupan perbikahannya, mereka bisa meminta pemerintah untuk dipisahkan.Selama perceraian, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana pembagian harta mereka yang diperoleh selama pernikahan, dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka.Banyak negara yang memiliki hukum dan aturan tentang perceraian, dan pasangan tersebut dapat menyelesaikannya di pengadilan.

b. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak merupakan kondisi emosi dan kemampuan merespon lingkungannya diusia sebelumnya. Para ahli juga sepakat bahwa perkembangan sosial emosional anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya, bagaimana cara berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya. Bertanggung jawab akan diri sendiri maupun orang lain dan berperilaku sesuai dengan pro sosial.

c. Bimbingan dan konseling keluarga Islam

¹⁴ Azwar, Saifuddin, 2007, *Metode Penelitian*, Yogyakarta

Bimbingan konseling keluarga Islam atau dalam bahasa inggris disebut dengan *Family conseling* merupakan upaya bantuan dan bimbingan yang diberikan konselor kepada individu (konseli) anggota keluarga melalui sistem keluarga (dalam rangka pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi (*problem solving*) atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Selain itu, bimbingan konseling keluarga juga merupakan upaya mengubah dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan.

3. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang disimpulkan peneliti yang membentuk dasar-dasar analisis. Data dapat berupa catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi.¹⁵

Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu:

1. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan data informan secara langsung, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Sedangkan data primer pada penelitian ini yaitu informasi yang memiliki hubungan

¹⁵ Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 244.

dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.¹⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah keluarga yang bercerai dan anak korban perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Data primer dari penelitian ini adalah petugas Pengadilan Agama Slawi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, Carik/petugas kepala Desa Penusupan, P3N KUA Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dijadikan sebagai pendukung atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹⁷ Sedangkan data sekunder adalah data penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis, data ini disebut juga data tidak langsung atau data tidak asli.¹⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau hasil penelitian yang dapat memberikan informasi terkait dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (person) maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dengan yang

¹⁶ Azwar, Saifuddin, 2013, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 91.

¹⁷ Suryabrata, Sumadi, 2013, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 85.

¹⁸ Azwar, Saifuddin, 2013, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 92.

diwawancarai.¹⁹Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁰Metode ini digunakan untuk mewawancarai petugas Pengadilan Agama Slawi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, Carik/petugas kepala Desa Penusupan, P3N KUA Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, keluarga yang bercerai, anak korban bercerai di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Metode yang dilakukan dalam wawancara ini adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya.Di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, hal-hal yang ditanyakan.²¹Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada keluarga yang bercerai dan anaknya yang terkait dengan target data yang berhubungan dengan dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak.

2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta dalam objek penelitian.²²Metode observasi digunakan untuk mengetahui dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Metode observasi yang digunakan melalui pencatatan yang dilakukan berurutan menurut waktu munculnya peristiwa untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi, sarana dan prasarana, waktu dan masa bimbingan.

¹⁹ Bakhtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, hal. 79.

²⁰ Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, hal. 186.

²¹ Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 186.

²² Sugiono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 64.

3. Dokumentasi

Metode dekomuntasi adalah teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berbentuk tulisan). Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi: dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto.²³ Metode ini penelitian berupa kajian pustaka/perpustakaan guna menyajikan materi-materi dan teori yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini diantaranya, yaitu data pendaftaran perceraian dari Pengadilan Agama Kabupaten Tegal, data profil Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliyi yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Ada tiga macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan kembali hasil observasi dan wawancara dari sumber yang berbeda dimana sumber data berasal dari P3N KUA Kecamatan Pangkah, Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal, Carik Desa Penusupan, dan pelaku korban perceraian.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan

²³Sudarto, 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Prasada, hal. 71.

penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Jadi data yang dihasilkan dari wawancara dicek dan dibandingkan dengan data hasil observasi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data pendukung.

c. **Trianggulasi Waktu**

Penguji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Peneliti dalam penelitian ini lebih focus menggunakan dua metode uji keabsahan data dari tiga metode trianggulasi, yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik.

6. Teknik Analisis Data

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, permasalahan penelitian pada penyederhanaan, pengabstrakan data transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, yang meliputi kegiatan ayah dan ibu yang mendidik anak selama di rumah.²⁴ Dengan reeduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari pengambilan tindakan. Informasi atau data ini disusun sedemikian rupa sehingga menjadi tulisan yang rapi dan tersusun dengan baik. Dengan demikian dalam ringkasan atau rangkuman di dalamnya termuat rumusan hubungan antara

²⁴Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: IKAPI, hal. 247.

unsure dalam unit kajian penelitian sehingga dapat memungkinkan untuk memudahkan menarik kesimpulan.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan akhir.²⁵ Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran-saran dari peneliti kepada yang telah diteliti demi perbaikan-perbaikan itu sendiri khususnya pada tataran dalam mengatasi maraknya dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosial anak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan lebih terarah pembahasannya serta memperoleh gambaran peneliti secara keseluruhan, maka penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global dan sesuai dengan petunjuk penulisan skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yakni:

BAB I merupakan pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, jenis data, serta analisis data) dan sistematika penulisan skripsi.

²⁵Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodds)*, Bandung: Alfabeta,hal. 334-344.

BAB II terdiri dari tiga sub bab, pertama tentang perceraian, sub bab kedua perkembangan sosial emosional anak, dan sub bab ketiga bimbingan konseling keluarga Islam.

BAB III tentang gambaran dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, dan data dari subjek penelitian. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang kondisi Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Sub bab kedua berisi tentang apa faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Sub bab ketiga berisi tentang dampak perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

BAB IV Analisis, berisi tentang analisis dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak dengan pendekatan bimbingan konseling keluarga Islam di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama tentang analisis apa faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Sub bab kedua berisi tentang bagaimana dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Sub bab ketiga berisi tentang bagaimana upaya pendekatan bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam menangani dampak perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

BAB V penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.

BAB II

PERCERAIAN, PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK, DAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM

A. Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak

1. Pengertian Perceraian

Kata perceraian sering disebut dengan kata talak. Talak terambil dari kata *"ithlaq"* yang menurut bahasa artinya "melepas atau meninggalkan". Perceraian dalam istilah fiqih juga sering disebut *"furqoh"* yang artinya "bercerai" yaitu "lawan dari berkumpul".²⁶ Perceraian diartikan penghapusan perkawinan dengan hakim atas tuntutan dari salah satu belah pihak dalam suatu perkawinan tersebut. Undang-Undang tidak memperbolehkan perceraian dengan pemufakatan saja antara suami dan istri. Pengajuan perceraian dapat dilakukan oleh pihak suami maupun istri dengan alasan yang sah dan logis melalui lembaga pengadilan.²⁷

Perceraian dalam hukum Islam adalah sesuatu yang diperbolehkan tetapi dibenci dan tidak diseyogiakan oleh Allah SWT.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. أَبُو
دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَه

Artinya: *Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai." Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah.*²⁸

²⁶ Muhammad Syaifuddin, 2014, *Hukum Perceraian*, Jakarta : Sinar Grafika, hal. 16

²⁷ Subekti. 1989. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: Intermasa. hal. 42.

²⁸ Al Asqalani, Ibnu Hajar, 2011, *Bulughul Maram*, Bandung : Sygma Publishing, hal. 223.

Arti hadist di atas menjelaskan bahwa perceraian merupakan pilihan akhir dari sebuah hubungan yang tidak bisa dipertahankan kembali dalam suatu ikatan perkawinan. Berbagai cara sudah dilakukan antar kedua belah pihak untuk melakukan perdamaian agar perkawinannya tetap utuh, baik melalui jalur hukum dari kedua belah pihak maupun langkah-langkah dan teknik yang diajarkan Al-qur'an maupun Al-hadist.²⁹

Perceraian merupakan peristiwa sesuatu yang tidak direncanakan dan dikehendaki oleh kedua individu yang sama-sama terikat sebuah perkawinan. Perceraian merupakan keputusan dari salah satu atau kedua pasangan yang saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri.³⁰ Selain itu ada pendapat lain yang menjelaskan perceraian adalah sesuatu keadaan keluarga yang sudah tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan.³¹

Di dalam Al-qur'an banyak ayat yang membicarakan tentang perceraian. Diantaranya ayat-ayat yang menjadi landasan perceraian adalah firman Allah SWT:

Artinya: "Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya sehingga Dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada yang dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan

²⁹ Ali Zainuddin. 2006. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika. hal. 73.

³⁰ Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.

³¹ Yusuf Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

*hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahuinya". (QS. Al-Baqarah ayat 230).*³²

Undang-Undang NO.1 tahun 1974 menegaskan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan dengan sidang pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan antar belah pihak, dan untuk melakukan perceraian harus ada alasan yang cukup sehingga dapat dijadikan landasan yang wajar bahwa antara suami dan istri tidak ada harapan lagi untuk hidup bersama sebagai suami istri.³³

Beberapa paparan tentang pengertian perceraian memberikan simpulan bahwa perceraian adalah memutuskan sesuatu ikatan perkawinan atau pernikahan yang sah antara suami maupun istri disebabkan masalah tertentu yang menjadikan hubungan dalam rumah tangga tidak bisa harmonis lagi.

2. Faktor Penyebab Percerian

Faktor penyebab terjadinya perceraian menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 116 diantaranya sebagai berikut:

- a. Salah satu pihak melakukan perbuatan zina, menjadi pemabuk, penjudi, dan lain sebagainya yang susah untuk disembuhkan
- b. Diantara salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun secara berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa memberikan alasan yang sah.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara selama 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat saat pernikahan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekerasan atau kekejaman yang dapat merugikan pihak lain.

³²Departemen Agama RI, 1986, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Intermassa.

³³Abdul Rahman Ghazali, 2003, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 248.

- e. Salah satu pihak didapatkan cacat badan atau penyakit yang berakibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami istri.
- f. Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada lagi harapan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar taklik talak
- h. Peralihan agama atau murtad yang mengakibatkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.³⁴

Mengenai faktor penyebab terjadinya perceraian yang lain yaitu termaktub dalam Putusan Presiden No. 9 tahun 1975 pasal 19 dinyatakan perceraian dapat terjadi apabila ada sebab-sebab tertentu antara lain:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemandat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara selama 5 (lima) tahun atau hukuman yang berat.
- d. Salah satu pihak lain melakukan kekejaman atau penganiyaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapatkan cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.
- f. Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan hidup rukun bagi dalam rumah tangga.³⁵

³⁴ Ramulyo, Idris, 1996, *Hukum Pernikahan Islam Suatu Analisis dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 152.

³⁵ Muhammad, Abdulkadir. 1993. *Hukum Perdata Islam*. Bandung: PT Citra Aditya

Sedangkan pendapat lain menjelaskan beberapa faktor terjadinya perceraian suami istri, diantaranya yaitu:

a. Masalah Keperawanan

Bagi seorang laki-laki menganggap bahwa keperawanan itu sangat penting. Faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Sebagaimana besar masyarakat di Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan wanita.

b. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

Keberadaan adanya orang ketiga memang sangat mengganggu dalam kehidupan rumah tangga. Apabila kedua pihak tidak bisa sepakat untuk menyelesaikannya dan saling memaafkan, maka perceraianlah yang menjadi akhir dari sebuah pernikahan.

c. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya suami bertanggung jawab atas ekonomi keluarga dan seorang istri berhak atas menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi mereka yang berkebutuhan kurang atau yang terkena PHK itu sangatlah berat. Kemungkinan besar istri menuntut cerai dari suaminya.

d. Tidak mempunyai keturunan

Tidak mempunyai keturunan walaupun pernikahan sudah bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana mengusahakannya, namun yang dilakukan tetap tidak membuahkan hasil. Dalam hal ini menyelesaikannya masalah tersebut mereka bersepakat untuk memutuskan mengakhiri pernikahannya dengan bercerai.

e. Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Kematian yang terjadi disebabkan kecelakaan, faktor

sengaja (bunuh diri), sakit maupun terkena bencana alam secara otomatis akan mempengaruhi terjadinya perpisahan (perceraian).

f. Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Memasuki kejenjang pernikahan dan mempunyai keturunan, mereka menyadari bahwa banyaknya perbedaan-perbedaan diantara suami maupun istri. Masalah akan muncul mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dan pihak siapa apakah ayahnya atau ibunya. Hal itu mengakibatkan perselisihan atau perdebatan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan akhir bagi mereka.³⁶

Selain pemaparan diatas ada juga faktor penyebab perceraian lain diantaranya:

- a. Masalah ekonomi
- b. Perbedaan status sosial
- c. Perselingkuhan
- d. Tidak mendapat restu orang tua
- e. Kekerasan dalam rumah tangga
- f. Menikah terlalu dini.³⁷

3. Perkembangan Sosial Emosional Anak

a. Perkembangan Anak

Perkembangan dalam psikologi merupakan konsep yang mengandung banyak dimensi. Dimensi dalam konsep perkembangan diantaranya adalah pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Banyak ahli memberikan pengertian perkembangan yang berbeda secara redaksional dan sudut pandang, namun dalam unsur-unsur perkembangannya mereka tetap mengacu pada inti yang sama, ikatan Dokter Nk

³⁶ Dariyo, Agoes, 2008, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo.

³⁷ Trunojoyo, 2015, *Jurnal PG-PAUD*. Volume 2, Nomor 2, hal 76-149.

Indonesia memberikan pengertian perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ dan sistemnya yang terorganisasi.³⁸

Menurut Harlimsyah, perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial, (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Perkembangan merupakan perubahan-perubahan psiko, fisik sebagai hasil sebuah proses pematangan fungsi-fungsi psikis pada anak ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam masa waktu tertentu, menuju kedewasaan.

Sementara Chaplin mengartikan perkembangan sebagai 1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, 2) pertumbuhan, 3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, 4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Adapun menurut Syamsu Yusuf perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai dari lahir sampai mati.

Berdasarkan pendapat Chaplin & Seifert, Hoffnung, dan Syamsu Yusuf dapat ditarik kesimpulan umum bahwa perkembangan merupakan pertumbuhan yang semakin membesar, perubahan yang berlangsung terus-menerus, dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang

³⁸Syamsu Yusuf LN, 2005, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.27

dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.³⁹

Perkembangan adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (*maturation*), dan pembelajaran (*learning*). Dari berbagai pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam perkembangan terjadi proses perubahan yang teratur, hanya kecepatan tiap individu berlainan bergantung pada faktor pendukung yang ada pada proses perkembangan.

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.⁴⁰ Sumber lain mengartikan pengertian anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungan.

Masa kanak-kanak terbagi dalam tiga masa antara lain: masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan sampai umur 2 tahun, masa kanak-kanak pertama, yaitu anak umur 2-5 tahun, kemudian masa kanak-kanak akhir, yaitu antara umur 5-13 tahun. Masa anak-anak akhir sering disebut masa sekolah atau masa sekolah dasar. Masa anak-anak akhir berjalan dari umur 6 atau 7 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah

³⁹Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayat, 2009, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal.03

⁴⁰M. Nasir Djamil, 2013, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, hal. 8.

matang bersekolah dan sudah siap masuk Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

Seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan (fisik, intelektual, moral, dan sosial). Matang secara fisik maksudnya, apabila anak telah menuruti secara jasmaniah tata sekolah. Misalnya, dapat duduk dengan tenang, tidak makan dalam kelas, tidak bergurau dengan teman waktu diajar, dan lain sebagainya. Matang secara intelektual maksudnya, apabila anak telah sanggup menerima pelajaran sistematis, terus-menerus dapat menyimpannya dan nantinya dapat memproduksi pelajaran tersebut. Matang secara moral adalah jika anak telah sanggup menerima pelajaran moral, misal pelajaran budi pekerti, etiket, serta telah sanggup untuk melaksanakannya. Telah juga ada rasa tanggung jawab untuk melaksanakan peraturan sekolah sebaik-baiknya. Matang secara sosial, maksudnya apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat sekolah.

Masa akhir anak-anak menurut psikologi Islam adalah tahap tamyiz, fase ini anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, pada usia Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bahwa anak sudah diperintahkan untuk melakukan shalat sebagaimana Hadist Nabi: Artinya: *Perintah anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukulah ia jika meninggalkannya apabila berusia sepuluh tahun dan pisahkan ranjangnya.* (HR. Abu Dawud dan al-Haki dari Abdullah ibn Amar). Hadist tersebut mengisyaratkan ketika anak berusia tujuh tahun memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat, makna memukul tidak berarti biologis tetapi secara psikologis dengan mengingatkan yang dapat menggunakan kesadarannya

untuk melakukan shalat.⁴¹

b. Aspek Perkembangan Anak

Aspek perkembangan pada anak terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan intelektual/kognitif, perkembangan emosi, serta perkembangan psikososial. Keempat aspek tersebut sangat penting bagi perkembangan anak, karena aspek-aspek tersebut saling terkait satu dengan yang lain sehingga semua aspek perkembangan tersebut harus mendapat perhatian yang sama. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai aspek perkembangan yang dilalui setiap anak.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak individu berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Perkembangan fisik merupakan hal yang mendasar bagi kemajuan perkembangan aspek lainnya, jika fisik berkembang dengan baik maka anak akan lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, mengeksplor lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik halus maupun kemampuan motorik kasar, makan yang bergizi akan sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak dengan terpenuhinya gizi maka perkembangan fisik tidak akan terganggu dan dapat berjalan sesuai dengan umumnya.⁴²

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan individu untuk berfikir lebih kompleks yang meliputi

⁴¹ Wiji Hidayati, dkk, 2008, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, hal. 130.

⁴² Susanto Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada, Media Group, hal. 33.

perkembangan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), bakat (*aptitude*). Semakin berkembangnya kemampuan kognitif akan memudahkan akan menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan semestinya. Optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan dengan baik dan koordinatif.⁴³

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku atau bersikap sesuai dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Individu dikatakan sesuai dengan harapan sosial yang mencakup paling tidak tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial. Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial dinyatakan sukses adalah adanya kerjasama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi, minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan pemanfaat, imitasi, dan perilaku lekat.⁴⁴

4. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan perilaku fisik sebagai respon dari hal-hal terjadi atau dirasakan individu pada waktu tertentu seperti marah ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau gembira ditunjukkan dengan tertawa dan melonjak kegirangan.

⁴³ Dariyo, Agoes, 2008, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo hal. 43.

⁴⁴ Hartinah, Siti, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Rafika, hal. 37.

Kemampuan beraksi secara emosional sudah dimiliki anak sejak lahir, namun perkembangan emosional berikutnya tidak berjalan dengan sendirinya tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar.⁴⁵

c. Perkembangan Sosial Emosional Anak

1. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses perkembangan anak. Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia akan berada di lingkungan sosial dan melakukan interaksi sosial sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk menyelesaikan diri terhadap norma, moral, tradisi yang berlaku di kelompok sosialnya, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama agar individu tersebut diterima sebagai anggota.⁴⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah tahapan kematangan anak berperilaku sosial sesuai dengan nilai, norma, serta tradisi yang berlaku di lapangan sosialnya sehingga anak dapat diterima sebagai anggota dan melakukan hubungan sosial dengan baik.

2. Perkembangan Emosional

Menurut Goleman istilah emosi berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, berdasarkan asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak.⁴⁷ Emosi merupakan

⁴⁵Poerwanto, Ngilim, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, hal. 42.

⁴⁶Susanto Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada, Media Group, hal. 40

⁴⁷ Mashar, Riana, 2011, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, Jakarta: Kencana, hal. 16.

gejala perasaan yang disertai dengan perubahan perilaku fisik sebagai respon dari hal-hal terjadi/dirasakan individu pada waktu tertentu seperti marah ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau gembira ditunjukkan dengan tertawa dan melonjak kegirangan. Kemampuan beraksi secara emosional sudah dimiliki anak sejak lahir, namun perkembangan emosional berikutnya tidak berjalan dengan sendirinya tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar.⁴⁸

Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memutuskan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi piker untuk disesuaikan dengan kebutuhan.⁴⁹

Emosi merupakan peranan yang sangat penting dalam perilaku individu, selain itu kehidupan emosi pada awal perkembangan individu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan selanjutnya. Emosi terjadi secara alami pada individu sejak dilahirkan dan berkembang hingga mencapai kedewasaan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta

⁴⁸Poerwanti, Endang, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Katalog Dalam Penerbitan, hal. 42.

⁴⁹Wisjnu Martini, 2012, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal Psikologi, Vol 39 No 1.

menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup. Untuk dapat mengetahui karakteristik emosi seorang anak, perhatikan hal sebagai berikut:

- a. Emosi yang stabil (sehat)
 1. Menunjukkan wajah yang ceria
 2. Mau bergaul dengan teman secara baik
 3. Bergairah dalam belajar
 4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
 5. Bersikap respek atau menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain.
- b. Emosi yang tidak stabil (tidak sehat)
 1. Menunjukkan wajah yang murung
 2. Mudah tersinggung
 3. Tidak mau bergaul dengan orang lain
 4. Suka marah-marah
 5. Suka mengganggu teman
 6. Tidak percaya diri.

Perkembangan sosial emosional anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.⁵⁰

Yusuf“Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat

⁵⁰Suyadi, 2010, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PEDAGOGIA, hal. 108-109.

anak berada.” Selanjutnya Yamin dan Jamilah Sabri Sanan.⁵¹

”Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya.” Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya atau orang tuanya.

Menurut George Morisson Perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial.⁵² Sosial emosional anak merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut, sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modelling.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Sebab dalam perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan tersebut merupakan pengalaman baru lagi anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan mereka hadapi.

⁵¹Sri Wahyuni, 2015, *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 4 No 10.

⁵² Morrison, George S, 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, hal. 221.

3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional

Karakteristik sosial emosional anak diantaranya sebagai berikut:

- a. Anak memiliki salah satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti.
- b. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak lebih mudah sekali bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar.
- d. Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka lebih baik kembali

Berdasarkan karakteristik di atas, perkembangan sosial anak-anak sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain. Selain itu, anak masih sering bertengkar untuk memperebutkan mainan dan guru yang dianggap mereka sebagai miliknya sendiri.⁵³ Sedangkan untuk karakteristik emosional anak menyatakan di antaranya sebagai berikut: (1) Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah sering diperhatikan oleh anak pada usia tersebut. (2) Sering iri hati terhadap teman, anak seringkali memperebutkan perhatian guru.⁵⁴

d. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu sebagai berikut:

1. *Faktor Hereditas*

Faktor Hereditas berhubungan dengan hal-hal

⁵³ Patmonodewo, Soemarsubjekti, 2005, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 33.

⁵⁴ *Ibid*, hal.27.

diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Islam bahkan telah mengidentifikasikan pentingnya factor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad SAW, bersabda: *"Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya"* (HR. Muslim).

Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁵

3. Faktor Umum

Merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam dua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum dapat mempengaruhi perkembangan anak yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.

e. Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Erik Erikson mengajukan delapan tahap perkembangan

⁵⁵Arday, W Novan dan Barnawi, 2012, *Format PAUD*, Jakarta: Ar-ruzz Media, hal. 35.

psikososial semenjak bayi hingga usia tua. Dalam pandangan Erikson, empat tahap pertama terjadi pada masa kanak-kanak; empat tahap terakhir terjadi pada masa remaja dan dewasa. Teori Erikson sangat penting karena membahas perkembangan sosial emosional sebagai suatu proses dalam kehidupan, yang ditandai dengan pencapaian-pencapaian perkembangan penting pada usia muda dan dewasa hingga tua. Setiap tahap yang diajukan Erikson merepresentasikan sebuah tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh individu pada suatu waktu dalam rentang kehidupan.

Empat tahap perkembangan sosial emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak adalah:

1. Trust versus mistrust

Kepercayaan terbangun pada masa bayi (lahir hingga 18 bulan) ketika kebutuhan dasar bayi- seperti rasa nyaman, makanan, dan hangatan dipenuhi oleh pengasuh yang responsive dan sensitive. Pada tahap ini bayi yang tidak berdaya bergantung pada pengasuh untuk membentuk suatu rasa bahwa dunia adalah tempat yang dapat diprediksi dan ramah. Setelah kepercayaan ini terbangun, bayi mulai melihat dirinya sebagai individu yang mandiri di dunia.

Pada tahap ini juga dibangun keterikatan/kelekatan antara bayi dengan pengasuh atau orang terdekatnya. Keterikatan ini memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orang tua memiliki kecenderungan untuk menempel satu sama lain, dan keterikatan tersebut memberikan daya tahan hidup bagi bayi. Kebutuhan rasa aman dan ketidakberdayaannya menyebabkan konflik basic trust dan mistrust, bila anak mendapatkan rasa amannya maka anak akan

mengembangkan kepercayaan diri terhadap lingkungannya, ibu sangat berperan penting.⁵⁶

2. *Autonomy versus shame and doubt*

Pada masa balita (18 bulan hingga 3 tahun), anak-anak dapat mengembangkan perasaan mandiri dan otonomi positif atau perasaan malu dan ragu-ragu yang negatif. Dalam pencarian otonomi, mereka cenderung mengembangkan rasa mandiri yang sangat kuat. Seorang anak yang sedang menjalani latihan menggunakan toilet mempelajari awal dari pengendalian-diri. Rasa mandiri anak yang tumbuh akan terlihat nyata dalam kegigihan anak untuk melakukan suatu tugas. Terlepas dari seberapa sulit tugas tersebut, anak akan mengatakan, "saya bisa". Hal umum lain yang biasa muncul adalah penegasan otonomi anak melalui satu kata, "tidak".

Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan, dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang terlalu membatasi dan bersikap keras kepada anak, dapat membentuk sang anak berkembang menjadi pribadi yang pemalu dan tidak memiliki rasa percaya diri, dan juga kurang mandiri. Anak dapat menjadi lemah dan tidak kompeten sehingga selalu merasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuan diri sendiri.⁵⁷

3. *Intiative versus guilt*

⁵⁶Muhammad Syamsussabri, 2013, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Vol 1, No 1.

⁵⁷Yorita Febi Lismanda, 2018, *Pondansi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan, Vol 2 No 2.

Pada masa kanak-kanak awal (3-5 tahun), anak-anak usia prasekolah mengalami rasa memperjuangkan sesuatu yang menarik bagi mereka, menjalin pertemanan, dan mengambil tanggung jawab. Jika anda pernah menghabiskan waktu bersama anak yang berusia 3 tahun, anda akan tahu seberapa sering dia ingin membantu apa saja yang dilakukan oleh orang dewasa. Ketika merasa merasakan sensasi sensasi mengambil tanggung jawab, para anak usia prasekolah ini membangun inisiatif. Jika tidak demikian, menurut Erikson, mereka akan merasa bersalah atau cemas.

Selama periode ini, kemampuan motorik dan bahasa anak-anak yang terus menjadi dewasa memungkinkan mereka makin agresif dan kuat dalam penjajakan lingkungan sosial maupun fisik mereka. Anak-anak yang berusia tiga tahun mempunyai rasa inisiatif yang makin besar, yang dapat didorong oleh orang tua, anggota keluarga lain, dan para pengasuh lainnya yang memungkinkan anak-anak berlari, melompat, bermain, meluncur, dan melempar. Orang tua dengan kejam menghukum upaya-upaya inisiatif anak akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah dengan dorongan alami maka mereka selama tahap ini maupun kemudian hari dalam kehidupannya.⁵⁸

4. *Industry versus inferiority*

Anak-anak pada masa kanak-kanak tengah dan akhir (6 tahun hingga masa pubertas) dapat mencapai industry dengan cara menguasai pengetahuan dan kecakapan intelektual. Ketika mereka tidak meraih keduanya, mereka akan merasa inferior. Pada akhir masa kanak-kanak awal,

⁵⁸Muhammad Syamsussabri, 2013, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Vol 1, No 1.

anak-anak siap untuk mengarahkan energinya guna mempelajari kecakapan akademik. Jika tidak, mereka dapat mengembangkan perasaan tidak kompeten dan tidak produktif. Pada awal sekolah dasar, anak-anak mempelajari nilai dari, oleh Erikson disebut, *industry*, yaitu mendapatkan kompetensi dalam kecakapan akademis dan kemampuan untuk terlibat dalam disiplin diri dan kerja keras.

Dengan demikian, menurut perspektif Erikson, anak-anak seharusnya tumbuh menuju tingkat otonomi dan rasa percaya-diri yang lebih tinggi ketika tumbuh dari bayi ke usia sekolah dan seterusnya. Pada setiap tahap, menurut Erikson, orang tua bisa memfasilitasi pertumbuhan anak, atau bisa pula menggagalkan pertumbuhan tersebut dengan cara bersikap terlalu protektif atau lalai.

f. Dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Jadi dapat disimpulkan dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Dampak perceraian tidak hanya menimbulkan emosional bagi pasangan yang bercerai, tetapi akan berakibat kepada anak-anaknya, bahkan dampak perceraian tersebut lebih besar terhadap anak dibandingkan kedua orang tua yang bercerai.

Anak-anak akan merasakan terperangkap ditengah-tengah orang tua saat bercerai. Rasa marah takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Perceraian menimbulkan berbagai efek sifik, emosional, dan psikologi bagi anak seluruh anggota keluarga.

Anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya juga merasakan dampak negative. Mereka merasakan kebingungan harus mengikuti siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tuanya. Akibatnya, sikap positif terhadap orang tuanya sulit untuk ditiru. Secara tidak langsung mereka akan berpandangan negatif tentang pernikahan. Namun yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak.⁵⁹

Perceraian orang tua membawa pengaruh besar terhadap masalah-masalah kejiwaan anak di kemudian hari dari pada pengaruh kematian orang tua. Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak. Anak-anak berhak mendapatkan kasih sayang, cinta perhatian bahkan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Anak-anak yang dari keluarga utuh akan berbeda dengan anak yang keadaan keluarganya bercerai. Mereka selalumemperlihatkan kegairahan dan semangat. Sedangkan anak dari keluarga yang retak akan mengalami kecanggungan dalam menghadapi realitas sebenarnya. Terkadang mereka bermimpi menjadi orang tenar, mereka menerawang jauh tidak menerima kenyataan, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosisal, kognitifnya

⁵⁹Dariyo, Agoes, 2008, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo

dan kepribadiannya.⁶⁰

Berikut beberapa dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak:

- a. Ekspresi emosi yang sering tampak dalam diri anak adalah ekspresi sedih dan marah, anak cenderung lebih pendiam. Ungkapan kesedihannya dengan menangis, sedangkan ungkapan marah anak dengan bertindak kasar sampai menyakiti saudaranya.
- b. Kondisi emosi anak dalam mengenali emosi diri sendiri, cenderung dikuasai emosi dan pasrah terhadap apa yang menimpanya sehingga tidak dapat berubah keadaan sehingga secara langsung dalam mengelola emosi, mereka terbilang lemah, yaitu memiliki daya kontrol emosi yang rendah. Dalam hal memotivasi diri, mereka seperti tidak memiliki semangat, sehingga prestasi di sekolah menurun. Dalam lingkungan sosialnya, mereka kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain, secara langsung membina hubungan dengan orang lainpun, tidak terjalin dengan baik.
- c. Perkembangan emosi anak terganggu, tidak memiliki rasa aman, merasa kehilangan, merasa kehilangan perlindungan, selalu diliputi dengan kecemasan, merasa malu, minder, dan tertekan. Anak korban perceraian orang tua mengalami kondisi traumatis dan pengalaman yang tidak menyenangkan.
- d. Dampak perceraian yang dirasakan anak yaitu tidak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya atau sulit untuk beradaptasi. Anak minder karena berasal dari keluarga broken home, selain itu anak tidak memiliki keceriaan seperti

⁶⁰ Dagun, Save M, 2004, *Psikologi Keluarga*, cetakan II, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 118.

anak-anak yang lain seusia dengannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan tersebut membawa dampak yang apabila tidak ditangani dengan baik akan membawa dampak yang negatif. Hindari melakukan kesalahan yang dapat memperburuk kondisi anak, seperti berkeluh kesah pada anak. Jangan jadikan anak sebagai perantara atau pengantar pesan, apalagi sebagai pelampiasan. Hal ini dapat membuat anak membenci salah satu pihak. Bagaimanapun perceraian tetap akan menyiksakan luka, baik bagi anak maupun orang tua. Jangan biarkan anak merasakan dampak yang lebih buruk lagi dari kondisi tersebut.

B. Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Pengertian bimbingan konseling keluarga Islam disini akan dimulai dengan gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling. Menurut Frank Parson, dalam *Jones*, berpendapat bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku sesuatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Pendapat lain dari Dunsmoor & Miller, dalam *McDaniel*, bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau yang dapat mereka kembangkan, dan sebagai salah satu bentuk yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyelesaian yang baik terhadap sekolah maupun kehidupan. Jadi bimbingan merupakan proses untuk membantu individu, dimana dalam kegiatan bimbingan tidak terdapat adanya unsure

paksaan.⁶¹

Konseling dalam bahasa inggris *Counseling* dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to abtaincounsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian *Counseling* diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling bukan hanya bertukar pikiran antara konseli dan konselor, tetapi juga merupakan institusi sosial yang tertanam dalam kultur masyarakat sosial serta industry modern. Konseling adalah sebuah pekerjaan, disiplin keilmuan, atau profesi yang baru.⁶²

Shertzer dan Stone menjelaskan bahwa konseling adalah upaya member bantuan terhadap individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan keputusan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli dapat bahagia dan efektif perilakunya.

Beberapa definisi tersebut memberikan simpulan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupan berupa wawancara atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. dalam memecahkan masalahnya ini, individu memecahkannya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian, individu tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupannya dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.⁶³

Bimbingan konseling keluarga islam berarti membantu

⁶¹ A. Hallen, 2002, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press. Adhiputra, Ngurah Agung, hal. 5-6

⁶² John McLeod, 2006, *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana Media Group, hal. 5

⁶³ Samsul Munir Amir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 11-12.

individu menyadari/kembali keberadaannya atau eksistensinya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan Allah yang diciptakan Tuhan untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ketentuannya dan petunjuk-Nya.

Dalam persepektif Islam, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan hanya ayah, ibu, dan anak-anak, tetapi juga beranggotaan keluarga lain semisal kakek nenek dan sanak sekeluarga lainnya.⁶⁴

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Kehidupan keluarga muslim tidak terlepas dari berbagai problem kehidupan yang dihadapi, mulai dari hal-hal yang terkecil sampai yang terbesar yaitu bermula dari kesalahfahaman. Ketidaktahuan, komunikasi, kesibukan; sehingga melahirkan pertengkaran dan berujung perceraian bahkan perpecahan (perceraian). Melihat realitas kehidupan keluarga muslim pada saat ini, dilihat dari media cetak maupun media sosial banyaknya kasus perceraian pasangan muda selebriti dan kasus-kasus yang lain berawal dari persoalan keluarga.

Dengan demikian tujuan dari bimbingan konseling keluarga Islam untuk membantu individu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang harus mengikuti ketentuan dan petunjuk-Nya agar bisa hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain mengembalikan problem yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan rumah tangga pada ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Baik itu problem muncul karena perbuatan

⁶⁴ Anur Rakhim Faqih, 2011, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Presshal. 70-71

atau tindakan yang tidak sejalan dengan ketentuan Allah.

Glick dan Kessler sebagaimana dikutip oleh Latipun mengemukakan bahwa secara umum bertujuan konseling keluarga adalah untuk (1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antara anggota keluarga, (2) mengganti gangguan, ketidakfleksibelan, perasaan, dan kondisi, dan (3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggotanya.⁶⁵

Menurut pendapat Willis tujuan bimbingan konseling keluarga islam terbagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus:

1. Tujuan Umum meliputi:

- a. Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait di antara anggota keluarga.
- b. Untuk membantu anggota keluarga tentang adanya fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepala persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- d. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

2. Tujuan Khusus antara lain:

- a. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
- b. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota yang mengalami frustrasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena fakta system keluarga atau di luar sistem

⁶⁵Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*, Edisi Ketiga, cet.ketujuh. Malang: UMM. hal. 213.

keluarga.

- c. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong, member semangat, dan mengingatkan anggota keluarga tersebut.
- d. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis setuju dengan tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam dari berbagai ahli. Namun penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi pokok tujuan yaitu: membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahnya, membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangganya, dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik.

3. Jenis-jenis dan Pendekatan Konseling Keluarga

Dalam konseling keluarga dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan.

1. Konseling dengan pendekatan sistem keluarga (*Family System Counseling*)

Konseling ini sangat terkait dengan *family system* yang juga dikembangkan oleh terapis keluarga bernama *Carl Whitaker* yang menyukai kiasan bahwa "*there are no individuals in the world-only fragments of families*". Dengan kata lain bahwa manusia secara individual tidak dapat melepaskan diri dari ikatan keluarganya. Berdasarkan *family system theory*, maka dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada anggota keluarga akan mempengaruhi dengan kuat pada setiap orang dalam keluarga. Hal ini dikarenakan semua

⁶⁶Mahmudah, 2015, *Bimbingan& Konseling Keluarga Perspektif Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, hal. 40-41.

anggota keluarga terjalin hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Pendekatan teori ini menggambarkan keluarga sebagai suatu sistem yang tidak dapat terpisahkan.

Pada konseling sistem keluarga ini konselor berperan untuk mengatur fungsi dan sistem dalam keluarga. Konseling ini menekankan pada peran dan fungsi dari anggota keluarga yang dapat membuat perubahan pada anggota keluarga yang lain secara keseluruhan. Saling membutuhkan dan saling bergantung agar anggota keluarga dalam keluarga dapat memberikan dukungan pada seluruh keluarga dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Ketika seorang anggota keluarga bermasalah maka untuk memecahkan masalah tersebut tidak hanya salah satu anggota keluarga saja namun keseluruhan anggota dalam keluarga akan dilibatkan. Jadi konseling ini menekankan pada saling ketergantungan satu sama lain dalam keluarga. Ketergantungan tidak hanya pada kebutuhan pokok saja seperti makanan, pakaian, perlindungan, namun yang terpenting adalah ketergantungan akan kasih sayang, perasaan, sosialisasi, dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak tampak namun sangat diperlukan.

Konseling dengan pendekatan psikodinamika keluarga (*Psychodynamis Family Counseling*) Konseling keluarga berdasarkan pendekatan ini terfokus pada individu-individu yang ada dalam keluarga dan bukan pada sistem sosial dalam keluarga. Tujuan utama dalam konseling ini adalah untuk mengubah kepribadian dari anggota keluarga, sehingga mereka dapat bekerjasama satu dengan yang lain secara sehat dan dengan cara yang produktif. Peran konselor pada konseling keluarga psikodinamika adalah membantu anggota keluarga memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, merekonstruksi

hubungan yang terdapat dalam keluarga, dan mendukung pertumbuhan setiap individu dalam keluarga.

2. Konseling dengan pendekatan perilaku sosial keluarga (*Behavioral Social Family Counseling*)

Konseling keluarga yang berlandaskan pada perilaku sosial adalah konseling yang terfokus pada perubahan perilaku atau memodifikasi perilaku yang menekankan pada aturan dan bentuk komunikasi yang terbentuk dalam keluarga. Tujuan dalam konseling ini pada dasarnya adalah membantu klien mengubah perilaku pada anggota dalam keluarga, memperbaiki dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai dari setiap anggota keluarga, serta membantu keluarga meningkatkan kesehatan dan caranya berperilaku.

3. Konseling dengan pendekatan struktur keluarga (*Structural Family Counseling*)

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melakukan perubahan pada unit yang terdapat dalam keluarga. Pandangan terhadap fungsi keluarga antara lain menentukan batasan yang jelas pada anggota keluarga, kedudukan, dan peran orang tua yang kuat dalam keluarga, fleksibilitas sistem untuk kemandirian dan otonomi, menjaga pertumbuhan individu dan sistem keluarga.⁶⁷

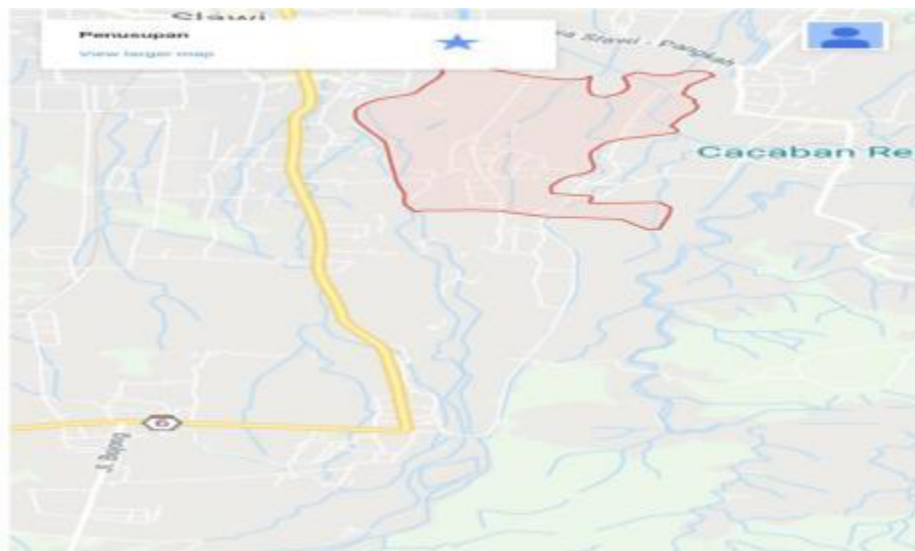
⁶⁷Anur Rakhim Faqih, 2011, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PENUSUPAN KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

1. Letak Geografis



Gambar 3.1

Peta Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Desa Penusupan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Desa Penusupan memiliki berbatasan wilayah desa lainnya di Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Adapun batas wilayah Desa Penusupan adalah sebagai berikut:

- a. Sebalah Utara : Sawah Desa Kagok, Kecamatan Slawi
- b. Sebalah Selatan : Desa Pener, Kecamatan Pangkah

- c. Sebelah Timur : Desa Depok, Kecamatan Pangkah
- d. Sebelah Barat : Sawah, Desa Dukuh Salam, Pendawa

Selain berbatas dengan beberapa desa lain, Desa Penusupan juga memiliki 10 pedukuhan antara lain Dukuh Nalaba, Dukuh Watu, Dukuh Kluwih, Dukuh Indah, Dukuh Legok, Dukuh Kleben, Jero Tengah, Pangkalan, Mingkrik, Guyangan. Jarak Desa Penusupan ke ibu kota kecamatan sejauh 5 km, sedangkan lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan dengan kendaraan bermotor 0,15 jam. Luas wilayah Desa Penusupan dibagi berdasarkan potensi sumberdaya alam menurut penggunaannya.

Tabel 3.0

Luas Wilayah Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Menurut Penggunaan pada Tahun 2017-2018

a. Tanah Sawah

No.	Jenis Sawah	Luas (Ha)
1.	Sawah irigrasi teknis	126 754
2.	Sawah irigrasi ½ teknis	80 402
3.	Sawah tadah hujan	14 000
4.	Sawah pasang surut	-
Total luas tahun 2017-2018 (1+2+3+4)		2226

b. Tanah Kering

No.	Jenis Tanah Kering	Luas (Ha)
1.	Tegal/Ladang	-
2.	Pemukiman	202 000

3.	Pekarangan	350 397
Total Luas tahun 2017-2018 (1+2+3)		5527

c. Tanah Basah

No.	Jenis Tanah Basah	Luas (Ha)
1.	Tanah Rawa	0
2.	Pasang Surut	0
3.	Lahan Gambut	0
4.	Situ/ Waduk/ Danau	1
Total Luas Tahun 2017-2018 (1+2+3+4)		1

2. Keadaan Monografi dan Demografi

1. Kependudukan

Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal wilayahnya cukup padat, karena memiliki kepadatan sejumlah 0. Angka yang tidak sedikit, karena Pangkah wilayah perindustrian/jasa cukup luas. Jumlah penduduk Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal pada tahun 2017-2018 menurut buku daftar isian potensi desa dan kelurahan serta daftar isian tingkat perkembangan desa dan kelurahan tahun 2017 adalah sebanyak 9.041 orang terdiri atas 4.335 laki-

laki dan 4.706 perempuan. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Desa Penusupan meningkat yaitu 9.263 orang terdiri dari 4.461 orang laki-laki dan 4.802 perempuan persentase perkembangan Desa Penusupan 1,12% laki-laki dan 1,00% perempuan. Selisih yang tidak banyak dari jumlah laki-laki dan perempuan yang ada di profil Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Setelah mengetahui jumlah penduduk dengan masing-masing total laki-laki dan perempuan, kemudian jumlah KK (Kepala Keluarga) yang ada di Desa Penusupan pada tahun 2017 sejumlah 2.434 orang yaitu 1877 orang laki-laki dan 557 orang perempuan. Kemudian pada tahun 2018 kepala keluarga meningkat berjumlah 2.453 orang yaitu 1.851 orang laki-laki dan 562 orang perempuan. Persentase perkembangan kepala keluarga pada tahun 2017-2018 yaitu 0,1% laki-laki dan 0,1% perempuan. Desa Penusupan merupakan desa dengan luas 0.00 m² dengan kepadatan penduduk 7,74553 per km yang berada di Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, desa Penusupan memiliki potensi wisata di Tegal.

Menurut kelompok usia penduduk Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yaitu usia 0-12 bulan terdapat 100 orang laki-laki dan 102 perempuan, sedangkan usia anak-anak 2-12 tahun sebanyak 591 orang laki-laki 704 orang perempuan. Jumlah remaja di Desa Penusupan yang berusia 13-20 tahun yaitu 713 orang laki-laki 766 orang perempuan, sedangkan usia 21 tahun keatas terdapat 6424 orang laki-laki dan 1326 orang perempuan.

Tabel 3.1

**Jumlah Penduduk Desa Penusupan Kecamatan Pangkah
Kabupaten Tegal Tahun 2017-2018**

Usia	Laki-laki (orang)	Perempuan
------	-------------------	-----------

		(orang)
0-12 bulan	47	60
1 tahun	53	62
2 tahun	45	58
3 tahun	63	71
4 tahun	45	58
5 tahun	39	56
6 tahun	57	61
7 tahun	61	69
8 tahun	57	64
9 tahun	63	73
10 tahun	48	65
11 tahun	57	64
12 tahun	56	58
13 tahun	55	65
14 tahun	61	67
15 tahun	54	96
16 tahun	52	98
17 tahun	95	98
18 tahun	93	98
19 tahun	93	69
20 tahun	94	73
21 tahun	73	79
22 tahun	69	72

23 tahun	75	70
24 tahun	70	71
25 tahun	70	72
26 tahun	71	67
27 tahun	60	81
28 tahun	63	74
29 tahun	75	71
30 tahun	70	79
31 tahun	65	70
32 tahun	67	77
33 tahun	66	76
34 tahun	64	73
35 tahun	61	-
36 tahun	68	-
37 tahun	65	-
38 tahun	71	-
39 tahun	-	-
40 tahun	101	-
41 tahun	97	-
42 tahun	55	-
43 tahun	60	-
44 tahun	72	-
45 tahun	54	-
46 tahun	48	-

47 tahun	90	-
48 tahun	100	-
49 tahun	80	-
50 tahun	60	-
51 tahun	65	-
52 tahun	60	-
53 tahun	68	-
54 tahun	70	-
55 tahun	60	-
56 tahun	61	-

1. Sosial dan Ekonomi

1. Pendidikan

Dalam keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2017-2018 di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal diketahui ada 1 Play Group kepemilikan pemerintah 1, 2 Taman Kanak (TK) kepemilikan 2, 4 Sekolah Dasar (SD) atau sederajat kepemilikan pemerintah 4 dan kepemilikan swasta 4, 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat kepemilikan pemerintah 1 dan kepemilikan swasta 1, dan 0 Sekolah Menengah atas (SMA) atau sederajat (Buku daftar isian potensi desa dan kelurahan serta daftar isian tingkat perkembangan desa dan kelurahan tahun 2017-2018).

Sementara itu jumlah tenaga pendidikan (guru) di Desa Penusupan pada tahun 2017-2018 terdiri dari 10 pengajar play

group, 10 pengajar TK, 33 pengajar SMP sederajat. Dari jumlah sekolah dan guru di atas dapat dihitung jumlah murid setiap pendidikan, jumlah murid play group sebanyak 80 siswa/siswi, TK sebanyak 120 siswa/siswi, SMP sederajat sebanyak 768 siswa/siswi.

Pendidikan formal keagamaan di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal terdaftar sekolah islam 1 Raudhatul Athfal, 1 Ibtidayah, 1 Tsanawiyah, 1 Pondok Pesantren, dan 0 Aliyah. Pendidikan formal keagamaan yang ada di Desa Penusupan ini kepemilikan Swasta. (Buku daftar isian potensi desa dan kelurahan serta daftar isian tingkat perkembangan desa dan kelurahan tahun 2017-2018).

Tabel 3.2

**Jumlah Sekolah dan Tenaga Pengajar (Guru) di Desa Penusupan
Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun 2017-2018**

No.	Nama	Kepemilikan		Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/Ma hasiswa
		Pemerintah	Swasta		
1.	Play Group	1	-	10	80
2.	TK	2	-	10	120
3.	SD/sederajat	4	4		
4.	SMP/sederajat	1	1	33	768
5.	SMA/sederajat	0	0	0	0

Tabel 3.3**Pendidikan Formal Keagamaan Tahun 2017-2018**

No.	Nama Sekolah Islam	Terdaftar	Kepemilikan	
			Pemerintah	Swasta
1.	Raudhatul Athfal	1	-	✓
2.	Ibtidayah	1	-	✓
3.	Tsanawiyah	1	-	✓
4.	Aliyah	0	0	0
5.	Pondok Pesantren	1	-	✓

2. Ekonomi

Mata pencaharian Desa Penusupan Kecamatan Pangkah mayoritas adalah jasa dan bongkar muat (BM) yaitu 5708 orang laki-laki dan 0 perempuan. Para pekerja bongkar muat biasanya membawa pasir maupun batu, pekerjaan ini hanya dilakukan oleh laki-laki. Pada tahun 2017-2018 bekerja sebagai petani mencapai 270 orang laki-laki untuk perempuan tidak diketahui. Selain itu, ada juga bekerja sebagai buruh tani dengan jumlah 1400 orang laki-laki dan 25 orang perempuan, buruh migran perempuan 11 orang, buruh migran laki-laki 7 orang. Sedangkan untuk pegawai negeri sipil ada 300 orang laki-laki dan 376 orang perempuan. Sementara itu pedagang keliling ada 21 orang laki-laki 19 orang perempuan, tidak hanya itu ada juga yang peternak yaitu 8 orang laki-laki 1 orang perempuan. 3 orang perempuan bidan swasta, 2 orang laki-laki pensiun TNI/POLRI dan 79 orang laki-laki 75 orang perempuan pegawai swasta. Pada tahun 2017-2018 mata

pencaharian pokok Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tingkat paling tinggi bekerja sebagai Jasa dan BM. (Buku daftar isian potensi desa dan kelurahan serta daftar isian tingkat perkembangan desa dan kelurahan tahun 2017-2018).

A. Perceraian Orang Tua dan Faktor Penyebab Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

1. Data Perceraian

Di kabupaten Tegal, jumlah perceraian setiap tahunnya mencapai kurang lebih 3000 pasangan suami istri, baik dengan cerai talak maupun cerai gugat (data laporan perkara yang diterima pada Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal). Jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar. Hal ini tentunya harus dapat dicari jalan keluarnya, guna mengurangi tingginya jumlah perceraian tersebut. Jumlah penduduk yang melakukan perceraian tiap bulannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Perkara Yang Diterima Pada Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal Kabupaten Tegal Tahun 2017⁶⁸

Tahun	Bulan	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah
2017	Januari	99	297	396
	Febuari	54	212	266
	Maret	83	225	308
	April	75	168	241

⁶⁸Sumber: Laporan tahunan perkara yang diterima pada Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2017.

	Mei	67	176	243
	Juni	21	55	76
	Juli	143	447	590
	Agustus	86	244	330
	September	96	238	334
	Oktober	90	227	317
	November	76	228	304
	Desember	43	169	212
	Jumlah	933	2686	3619

Tabe

TTabel 3.5

**Perkara Yang Diterima Pada Pengadilan Agama Slawi
Kabupaten Tegal Kabupaten Tegal Tahun 2018⁶⁹**

Tahun	Bulan	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah
2018	Januari	103	354	457
	Febuari	75	215	290
	Maret	90	240	330
	April	76	195	271
	Mei	42	149	191
	Juni	60	187	247
	Juli	126	382	208
	Agustus	76	242	318

⁶⁹ Sumber: Laporan Perkara Tingkat Pertama Yang Diterima Pada Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2018.

	September	83	269	352
	Oktober	73	262	335
	November	76	210	286
	Desember	57	192	249
Jumlah		937	2879	3816

Jumlah p

Perceraian yang terjadi di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal memiliki angka perceraian yang cukup tinggi. Dilihat dari data pada tahun 2017 ada sebanyak 22 perceraian terjadi, selanjutnya pada tahun 2018 terjadi penurunan angka perceraian sebanyak 7 perkara yang masuk di Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal. Jumlah penduduk yang melakukan perceraian berdasarkan laporan perkara yang diterima pada Pengadilan Agama Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Data Perceraian Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Pada Tahun 2017

No.	Tanggal Putusan	Nama	Alamat
1.	19/05/2017	Tarsono bin Kayum	Dukuh Watu RT. 03/ RW. 03, Desa Penusupan
2.	08/06/2017	Suharto bin	Nalaba RT. 01/ RW. 02,

		Kardono	Desa Penusupan
3.	07/09/2017	Rasdi bin Karsa	Guyangan RT. 04/ RW. 09, Desa Penusupan
4.	22/03/2017	Rita Hastuti binti Soleh	Jero Tengah RT. 04/ RW. 07, Desa Penusupan
5.	05/06/2017	Devi Alfiyah binti Sugeng	Nalaba RT. 01/ RW. 01, Desa Penusupan
6.	05/06/2017	M. Amir bin Sarwan	Jero Tengan RT. 05/ RW. 07, Desa Penusupan
7.	07/06/2017	Rita Hastuti binti Sole	Jero Tengah RT. 04/ RW. 07, Desa Penusupan
8.	21/06/2017	Lia Indrawanti binti Rizal Silitonga	Jero Tengah RT. 03/ RW. 06, Desa Penusupan
9.	13/07/2017	Septiana Yulawati binti Wasto	Pangkalan RT. 04/ RW. 08, Desa Penusupan
10.	18/01/2018	Sukaesih binti Akrom	Jero Tengah RT. 06/ RW. 07, Desa Penusupan
11.	06/09/2017	M. Sholikhin bin Yadi	Jero Tengah RT. 02/ RW. 06, Desa Penusupan
12.	07/09/2017	Arief Fadhol Iskandar, ST bin Mufrodi	Dukuh Legok RT. 01/ RW. 05, Desa Penusupan
13.	21/08/2017	Nur Khillah binti Maksus	Dukuh Indah RT. 04/ RW. 04, Desa Penusupan
14.	29/11/2017	Inayah binti Rusdi	Dukuh Indah RT. 05/ RW. 04, Desa Penusupan
15.	16/11/2017	Tuniroh binti To'at	Pangkalan RT. 02/ RW. 08, Desa Penusupan
16.	31/10/2017	Siti Rohani binti Waman	Jero Tengah RT. 01/ RW. 07, Desa Penusupan

17.	10/01/2018	Tumiyati binti Tohir	Nalaba RT. 03/ RW. 01, Desa Penusupan
18.	31/01/2018	Puji Restiana binti Kasmuri	Dukuh Indah RT. 03/ RW. 04, Desa Penusupan
19.	22/11/2017	Tarmidi Istizar bin M. Eko Priaji	Pangkalan RT. 04/ RW. 08, Desa Penusupan
20.	19/12/2017	Mulyati binti Darsa	Dukuh Mingkrik RT. 03/ RW. 09, Desa Penusupan
21.	19/12/2017	Endang Purnamasari binti Abdulatif	Jero Tengah RT, 01 RW. 06, Desa Penusupan
22.	10/01/2018	Ismi Ulwiyati binti Zaenal Arifin	Dukuh Legok RT. 02/ RW. 05, Desa Penusupan

Tabel 3.7

**Data Perceraian Desa Penusupan Kecamatan Pangkah
Kabupaten Tegal Pada Tahun 2018**

No .	Tanggal putusan	Nama	Alamat
1.	08/05/2018	Tuniroh binti To'at	Dukuh Mingkrik, RT. 02/ RW. 08, Desa Penusupan
2.	30/07/2018	Sunoto bin Sunget	Kleben, RT. 01/ RW. 05, Desa Penusupan
3.	20/03/2018	Wage bin Casman	Jero Tengah, RT. 02/ RW. 07, Desa Penusupan
4.	13/02/2018	Heru Budiarmo bin Nur Kayat	Dukuh Legok, RT. 03/ RW. 05, Desa Penusupan
5.	15/02/2018	Daryati binti Kliwon	Dukuh Watu, RT. 05/ RW. 03, Desa Penusupan

6.	28/06/2018	Ana Aizah binti Suharto	Nalaba, RT. 01/ RW. 01, Desa Penusupan
7.	03/05/2018	Hadi Suwarno bin Sanobari	Dukuh Watu, RT. 03/ RW. 08, Desa Penusupan

Dengan adanya data perceraian yang diterima di Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal tersebut banyak pula faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian. Faktor-faktor tersebut dapat datang dari masyarakat, pasangan suami istri, pihak ketiga (orang tua) atau yang lainnya. Untuk melakukan perceraian harus melalui proses perceraian sampai pada putusan Hakim, sehingga mereka yang mengajukan perceraian dinyatakan sah bercerai. Dan akibat perceraian dapat berpengaruh terhadap istri atau suami, anak, dan harta kekayaannya.

2. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Guna memperoleh data dan informasi yang selengkap-lengkapnya peneliti melakukan wawancara dan pengamatan dengan berbagai pihak yang terkait dengan masalah perceraian. Diantaranya pihak yang melakukan perceraian, anak dan juga keluarga dekat dari subyek yang melakukan perceraian tersebut. Berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh informan dan wawancara serta pengamatan yang dilakukan terhadap informan peneliti.

Peneliti mewawancarai 3 informan yang semuanya merupakan penduduk asli di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Ketiga informan tersebut antara lain laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang mengalami perceraian. Berikut ini tabel identitas dan deskripsi informasi yang telah diwawancarai oleh peneliti:

Tabel 3.8
Informan Penelitian

No .	Nama Ayah/Ibu	Nama Anak	Usia Ayah/Ibu	Usia Anak	Pekerjaan
1.	TH	RK	32 Tahun	12 Tahun	Ibu Rumah Tangga
2.	TK	FZ	37 Tahun	10 Tahun	Penarik <i>Odong-Odong</i>
3.	SR	FA	32 Tahun	11 Tahun	ART

Keterangan:

TH adalah seorang perempuan yang berusia 32 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Ia tinggal di dukuh Pangkalan. TH mengajukan gugatan cerai ke suaminya karena faktor perselingkuhan sebab suaminya tersebut sering keluar main sama perempuan lain.

TK adalah seorang laki-laki yang berusia 37 tahun, ia bekerja sebagai penarik *odong-odong*. Ia menceraikan istrinya karena sering berselisih yang disebabkan permasalahan ekonomi.

SR adalah seorang perempuan yang 32 tahun, ia bekerja sebagai ART (*asistem rumah tangga*) di Kota Bogor. SR mengajukan perceraian karena suaminya tersebut sering bermain judi dan bermabuk-mabukan sampai pulang tengah malam bahkan sampai pagi. Faktor lain karena ekonomi dan perselingkuhan.

3. Faktor Penyebab Perceraian Di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Kasus perceraian di Indonesia bukanlah hal yang baru. Banyak sekali kasus perceraian yang terjadi dengan berbagai ragam konflik yang dialami didalam keluarga. Banyak faktor yang melatar belakangi alasan terjadinya perceraian orang tua terutama terhadap

perkembangan sosial emosional anak. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar.

Dari hasil wawancara terhadap 3 pasangan pelaku perceraian dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perceraian dapat disebabkan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yaitu faktor ekonomi, faktor perselisihan (pertengkaran), pemabuk dan penjudi, perselingkuhan.

Dengan mengamati jawaban responden tersebut, maka tampak bahwa jawaban responden mengenai sebab perceraian tidaklah tunggal sebagian responden memberikan beberapa jawaban atas beberapa faktor penyebab perceraian yang mereka alami. Dari hasil penelitian awal yang sifatnya masih global, agar lebih jelasnya penulis akan menganalisis dari setiap poin jawaban responden, tapi penulis menganalisis faktor penyebab perceraian ini berangkat dari jawaban responden.

1. Ekonomi

Tingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan. Dengan melihat kembali keadaan penduduk, kenyataan yang ada menunjukkan sebagian besar penduduk Indonesia umumnya berpenghasilan rendah bahkan acapkali penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidup, sehingga dengan tidak tercukupinya hidup merupakan penyebab utama terjadinya pertentangan dan ketidakbahagiaan dalam keluarga. Demikian juga dengan cara penggunaan dan pengelolaan uang dan susunan anggaran belanja merupakan tugas penting dalam keluarga. Dengan penghasilan yang ada keluarga bertahan hidup

dan berusaha menghadapi pertengkaran-pertengkaran yang mungkin timbul jika uang tidak cukup sampai akhir bulan. Oleh karena itu harus membuat keputusan yang tepat menangani anggaran untuk kebutuhan sehari-hari dan pengeluaran lainnya.

Nafkah merupakan suatu kewajiban suami terhadap istrinya dalam bentuk materi. Hukum membayar nafkah untuk istri, baik dalam bentuk perbelanjaan, pakaian adalah wajib. Kewajiban itu bukan disebabkan oleh karena istri membutuhkannya bagi kehidupan rumah tangga, tetapi kewajiban yang timbul dengan sendirinya tanpa melihat kepada keadaan istri.⁷⁰

Menurut salah satu penutur responden yang juga dialami oleh bapak TK dan ibu SR. Ibu SR merupakan ibu dari FA yang suaminya tidak bekerja dan dia harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari:

“sedurunge aku karo bojo mutusna cerai, aku karo bojo LDR, aku kerja luar kota (Bogor) kanggo goleti duwit nggo kebutuhan sekolah anak karo kebutuhan urup nggal dina. Sedangkan bojo karo anak-anak urip neng umah karo mamane aku, bojone nyong wong pengangguran cuma ngandelna duwit kirimane aku pernah aku ngongkon kerja tapi hasile ora mencukupi, senenge putus asa, jengkel. Dudu karena ekonomi, tapi karna mantan bojone aku juga sering balik bengi mabuk-mabukan.”

(“Sebelum kami memutuskan bercerai saya dan suami LDR, saya bekerja di luar kota (Bogor) untuk mencari uang buat kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan hidup sehari-hari. sedangkan suami dan anak-anak tinggal satu rumah dengan ibu saya, suami saya pengangguran hanya mengandalkan uang kiriman. Pernah saya menyuruh kerja tapi hasil tidak mencukupi, selalu putus asa, marah-marah. Bukan karena ekonomi juga tapi karna mantan suami saya juga sering pulang malam mabuk-

⁷⁰Syarifuddin, Amir, 2003, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, hal. 166.

mabukan.”)⁷¹

Ibu SR menjelaskan bahwa suaminya hanya mengandalkan uang dari penghasilannya selama bekerja untuk biaya sekolah anak dan kebutuhan sehari-harinya, dan suami gampang putus asa ketika penghasilan selama dia bekerja kurang mencukupi kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari. Dengan sikap suami ibu SR yang gampang putus asa dan pengangguran, ibu SR tidak kuat menghadapi mantan suaminya tersebut. Kemudian ibu SR mengajukan gugatan cerai kepada suaminya.

Hal ini senada dengan bapak TK faktor penyebab perceraian dikarenakan faktor ekonomi.

”Bojone nyong senenge mempermasalahna duwit hasil kerja narik odong-odong, jarene duwite ora pernah cukup. Sampe jaluk ini itu kudu dituruti, ora dituruti ngamuk-ngamuk balik umah ngadu maring wong tuane. Kadang wong tuane juga melu campur marani maring umah, jare aku kudu nuruti kekarepanne.”

(“Istri saya sukanya mempermasalahkan uang dari hasil kerja narik odong-odong, katanya uangnya tidak pernah cukup. Sampai meminta ini itu harus dikabulkan. Kalau tidak dikabulkan marah-marah pulang kerumah ngadu sama orang tuanya. Terkadang orang tuanya juga ikut campur mendatangi kerumah, katanya saya harus ngabulin keinginannya.”)⁷²

Bapak TK menjelaskan bahwa sebelum bercerai istri selalu mempermasalahkan ekonomi yang menurutnya kurang dalam kebutuhan sehari-hari.

2. Peselisihan (pertengkaran)

Dalam kehidupan rumah tangga tidak akan selalu berjalan mulus pasti terdapat perselisihan masalah-masalah

⁷¹Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 17.16 WIB

⁷²Wawancara dengan Bapak TK pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 06.39 WIB.

yang akan timbul, tinggal bagaimana antara pasangan suami atau istri tersebut dalam menyikapi segala masalah yang terjadi. Ketika suatu perkawinan sering diwarnai pertengkaran, merasa tidak bahagia atau masalah yang lainnya, sering dijadikan alasan untuk mengakhiri perkawinan tersebut, bercerai dengan pasangan hidup dianggap sebagai solusi terbaik.

Dari hasil wawancara dengan responden di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga yang mengakibatkan terjadinya perceraian, karena dari kedua belah pihak antara suami dan istri bertahan dengan ego masing-masing yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga. Perselisihan yang terjadi pada pasangan suami istri ini disebabkan oleh istri yang awal hanya percecokan hal *spele* harusnya dapat dijadikan sebagai bumbu-bumbu dalam rumah tangga untuk mempererat rasa kasih sayang.

Menurut bapak TK mengaku bahwa faktor perceraianya disebabkan karena sering terjadi perselisihan (pertengkaran) sampai ibu dari mantan istri saya ikut campur. Di dalam rumah tangga harus ada rasa saling menghormati. Seorang istri harus taat dan patuh kepada suami sebagai kepala rumah tangga. Apabila selalu timbul perselisihan dalam rumah tangga ada baiknya suami istri harus mengintropeksi diri agar dapat mengetahui kesalahan masing-masing. Dan dapat menemukan solusi dari masalah yang diperselisihkan terus menerus. Sikap menghormati dan menyayangi itu perlu dalam rumah tangga, karena hal tersebut dapat menghindari dari perselisihan yang berujung perceraian.

3. Pemabuk dan Penjudi

Pemabuk dan pejudi merupakan perbuatan yang

diharamkan oleh Islam dan wajib di jauhi oleh siapapun termasuk suami istri. Seorang pemabuk dan pejudi mempunyai jiwa yang tidak stabil. Jadi menyebabkan berbuat tidak jujur sedangkan pemabuk berpengaruh buruk dalam kesehatan serta sebagai induk dari semua kejahatan. Kedua perbuatan tersebut dapat merusak kebahagiaan rumah tangga dan dapat dijadikan salah satu alasan perceraian.

Pemabuk dan penjudi menjadi faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Hal itu menjadi pemicu dan pertengkaran yang terus menerus terjadi di dalam rumah tangga yang mengakibatkan goyahnya suatu rumah tangga tersebut. Data juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu SR bukan hanya faktor ekonomi yang menyebabkan alasannya untuk bercerai, faktor pemabuk dan penjudi juga menjadi penyebab perceraian Ibu SR.

"Pas aku urip neng Bogor kanggo kerja, aku olih laporan saking Ibu aku sing posisi ning umah bareng bojo. Nggal dina bojone aku lunga sampe esuk balik mabuk-mabukan, pernah ibu aku mergoki kae lagi main judi. Kadang tengah wengi balik posisi umah lagi pada turu, esuke dikon kerja malah males-malesan, diomongi apik-apik malah sewot. Akhire aku balik kampung pengen ngerti dewek apa sing dilakukna bojone aku nggal dinane emang bener apa ora. Terus kabeh kwe emang bener akhire aku jalu cerai."

("Waktu saya tinggal di Bogor untuk bekerja, saya mendapat laporan dari Ibu saya yang posisi dirumah tinggal bareng sama suami. Setiap hari dia pergi sampe pagi pulang mabuk-mabukan, pernah juga ibu saya memergokin dia lagi main judi. Terkadang juga tengah malem pulang posisi dirumah lagi pada tidur, pagi harinya disuruh kerja malah males-malesan, dibilangin baik-baik malah marah. Akhirnya saya pulang ke kampung pengen tahu sendiri apa yang dilakuin suami saya setiap harinya apa emang benar yang dikatakan ibu saya atau tidak. Dan semua itu terbukti memang begitu kemudian saya

meminta untuk bercerai.”)⁷³

Dari hasil wawancara dengan Ibu SR menjelaskan bahwa seorang suami yang sering mabuk dan berjudi menjadikan dia malas bekerja dan selalu bersikap temperamental. Karena kebiasaan suaminya yang suka mabuk dan bermain judi membuat Ibu SR tidak lagi merasa nyaman dan tentram dalam rumah tangga. Hal tersebut juga suami tidak lagi memberikan nafkah wajib bagi keluarga. Kebiasaan suami yang mabuk dan bermain judi membuat dia malas bekerja dan hanya menghabiskan harta benda yang ada

4. Perselingkuhan

Perselingkuhan bukan merupakan hal baru lagi, dan dapat terjadi dimanapun. Tetapi alangkah baiknya mereka sadar perselingkuhan bukan sebagai jalan keluar dari ketegangan dalam rumah tangga, tetapi akan membuat masalah baru. Ingin hati melepaskan kasih sayang kepada orang lain tetapi disisi lain ada yang merasa dirugikan dan tersiksa. Alangkah baiknya segala masalah yang terjadi di dalam rumah tangga diselesaikan dari hati ke hati, apa masalah yang terjadi hingga seperti ini.

Data hasil dari wawancara Ibu TH, dan Ibu SR mengungkapkan bahwa kalau perceraianya disebabkan karena faktor perceraian atau suka main cewek. Seperti yang diungkapkan Ibu TH:

“alesanne aku cerai mergo bojone aku seneng dolanan wadon, aku ngilengna dewek langsung kae lagi karo wadon lia. Awale hubunganne aku masih bisa diperbaiki mergo aku mikirna anak-anak kae juga jaluk maaf kesalahanne di gawe, tapi sawise aku ngileng balik maning, akhire aku mutusna misah, mergo aku wis ora bisa tahan maning karo kelakuanne, anak-anak melu aku karo mamane aku”.

⁷³Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 17.16 WIB.

("alasan saya bercerai karena suami saya suka main cewek, saya yang melihatnya langsung kalau dia lagi sama cewek lain. Awalnya hubungan saya masih bisa diperbaiki karena saya memikirkan anak-anak dia juga meminta maaf atas kesalahan yang dia perbuat. Tapi dikemudian hari saya melihatnya kembali, akhirnya saya memutuskan untuk pisah, karena saya tidak tahan lagi sama kelakuannya, anak-anak ikut sama saya dan ibu saya.")⁷⁴

Selanjutnya sama halnya yang dieluhkan dengan Ibu SR mengaku kalau faktor penyebab perceraianya karena pihak ketiga atau selingkuh.

"dudu karena ekonomi, mabuk, karo judi mbak, sing dadi kuat alesanne aku jaluk pisah mergone kae juga seneng dolanan wadon. Masalah sing liane during bisa dirampungna apik-apik malah muncul masalah maning, nek kae lagi mabuk karo dolanan wadon lain".

("bukan hanya itu ekonomi, mabuk, dan berjudi mbak. Yang menjadi kuat alasan saya minta untuk pisah karena dia juga suka main cewek. Masalah lain belum bisa diselesaikan dengan baik malah muncul masalah lagi kalau dia lagi mabuk dan bermain sama cewek lain.")

Keharmonisan keluargadapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami istri yang melakukan perselingkuhan terbagi tidak fokus pada pasangannya. Tidak hanya masalah ekonomi, tapi jauh lebih parah adalah hilangnya saling percaya, kasih sayang, dan keharmonisan rumah tangga. Perselingkuhan merupakan bentuk kekerasan psikis yang biasanya diikuti kekerasan lain seperti kekerasan fisik, serta ekonomi dalam bentuk penelantaran keluarga. Kekerasan psikis sebagai dampak dari kehadiran dari pihak ketiga merupakan bentuk pencideraan terhadap komitmen perkawinan yang lebih

⁷⁴Wawancara dengan Ibu TH pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 16.51 WIB.

parah dibandingkan dengan kekerasan psikis lainnya.⁷⁵

B. Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Korban Perceraian Di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku kepribadian anak.⁷⁶ Pengaruh dari perceraian adalah anak, sebenarnya sudah dapat merasakan dan melihat kondisi yang terjadi pada kedua orang tuanya. Sesaat sebelum memutuskan untuk bercerai. Namun anak tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya karena ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa kondisi yang terjadi, antara kedua orang tuanya disebabkan oleh dirinya.

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, anak dapat merasakan ketakutan karena kehilangan sosok seorang ayah dan ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak disekolah akan menurun dan mereka menjadi sering menyendiri. Anak-anak yang sedikit besar bisa juga merasa terjepit diantara ayah dan ibu mereka. Salah satu atau kedua yang berpisah mungkin menaruh curiga bahwa mantan pasangan hidupnya tersebut mempengaruhi sang anak agar membencinya. Hal ini dapat membuat anak serba salah, sehingga mereka tidak saling terbuka termasuk masalah-masalah besar yang dihadapi ketika mereka remaja.

Berikut gambaran kondisi perkembangan sosial emosional

⁷⁵Dariyo, Agoes, 2003, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, hal. 164.

⁷⁶Hurlock, E.B, 1989, *Psikologi Perkembangan, Suatu Rentang Kehidupan (Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo)* Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal. 107

anak yang muncul pada anak korban perceraian. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan subyek sendiri dan orang tua yang mengasuhnya. Seperti yang dialami korban perceraian orang tuanya seperti RK, PT, FZ, dan FA mereka mengalami dampak yang di akibatkan kedua orang tuanya setelah perceraian tersebut. Mereka mengalami perubahan perkembangan sosial emosional setelah mengalami konflik di dalam rumah tangga. Akibatnya korban RK, PT, FZ, dan FA mengalami perubahan perilaku yang negatif di dalam keluarga maupun di sosial lingkungannya sendiri.

1. Kehilangan Rasa Aman dan Kehangatan

Rasa aman dan kehangatan keluarga menjadi kebutuhan dasar anak, jika tidak didapatkan akan berpengaruh dalam kehidupannya baik semasa anak-anak maupun dewasa. Walaupun adakalanya, perceraian merupakan satu-satunya alasan untuk kehidupan yang baik di antara kedua belah pihak, tetapi selalu ada akibat buruknya pada anak, baik secara sosial maupun emosional. Hal tersebut seperti yang dialami FZ:

"sawise mama karo bapa, saiki krasa kaya ana sing ilang terus urip krasane ambyar. Kabeh wis pada berubah terus beda, saiki Cuma ana mama, mbah, terus sedulur tok terus pasti langka bapa. Disit kabeh bisa berbagi kabehanne terus bisa manja karo bapa. Kenangan apik wis ilang jarang olih kasih sayang saking bapa, mergo sawise cerai jarang ketemu".

("Setelah ibu dan ayah bercerai, kini terasa seperti ada yang hilang dan kehidupan seperti hambar. Semua sudah berubah dan berbeda, kini hanya ada ibu, nenek, dan saudara saja dan pastinya tanpa ayah. Dulu semua bisa berbagi semua hal dan bisa manja-manjaan dengan ayah. Kenangan indah itu telah hilang kami sudah jarang mendapat kasih sayang dari seorang ayah, karena setelah perceraian kami sudah sangat

jarang bertemu.”)⁷⁷

Merasa terjepit di tengah-tengah perceraian kedua orang tuanya karena anak merasa bingung untuk memilih antara ayah atau ibu dan anak mulai merasakan kecemasan dengan keadaan orang tua mereka dan merasakan kesedihan karena harus menerima kenyataan yang amat pahit.

2. Rasa Malu

Untuk anak korban perceraian rasa malu yang mereka dapat dari perceraian orang tuannya mempunyai dampak yang sangat besar mereka menjadi malu untuk berada disekitar masyarakat, dalam pergaulan sehari-hari pun mereka merasa orang-orang disekitar mereka mengejek mereka. Apalagi untuk masyarakat Indonesia khususnya di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal perceraian merupakan hal yang masih tabu, karena biasanya perceraian banyak terjadi dikalangan artis dan tidak sedikit anak-anak korban perceraian di buli oleh teman-teman sekolahnya. Berikut wawancara penulis dengan korban RK merupakan anak kedua dari TH.

“wong tuanne aku wis sue cerai, bapakku saiki umahe adoh, aku tinggale karo mamane karo mbahe. Aku ora ngerti masalahe wong tuane aku bisane ujug-ujuge cerai. Jare tetangga-tetangga wong tuanne aku cerai mergo bapakku selingkuh, senenge dolanan wong wadon. Sebenere aku isin diomongi wong-wong. Kadang ning sekolahan diledeki karo kanca-kancane cuma aku ora tak gubris cuma meneng bae. Sementara aku seneng tinggal karo mamane, karo mbahe. Saiki mamane aku wis due bojo anyar, tapi aku ya sering dolan maring bapa kandung.”

⁷⁷Wawancara dengan FZ, anak dari TK pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 06.39 WIB.

(“orang tua saya sudah lama cerai, bapak saya sekarang rumahnya jauh, saya tinggal bersama mama dan nenek. Saya tidak tahu masalah orang tua saya kenapa tiba-tiba cerai. Kata tetangga orang tua saya cerai karena bapak saya selingkuh, suka main sama perempuan. Sebenarnya saya malu dibilangin sama orang-orang. Terkadang di sekolahan diledakin sama temen-temen cuma saya tidak peduli dan hanya diam. Sementara saya senang tinggal bersama mama dan nenek. Sekarang mama saya sudah punya suami baru, tapi aku juga sering main dirumahnya bapak kandung”).⁷⁸

Perceraian menyebabkan problem penyesuaian bagi anak-anak. Situasi perceraian ini, khususnya jika anak-anak memandang bahwa kehidupan keluarganya selama ini sangat bahagia, dapat menjadi situasi yang mengacaukan. Masa ketika perceraian merupakan masa kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tinggal bersama. Pada masa ini anak harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru, dan peran orang tua sangat diperlukan agar anak-anak tidak trauma dan merasa malu dengan lingkungan sekitar.

3. Marah

Beberapa anak khususnya menunjukan kemarahan pada orang tua, mereka merasa kalau perpisahan orang tuanya yang membuat perilaku mereka berubah. Perceraian dalam bentuk apapun akan menimbulkan dampak pada anak. Sekecil apapun dampak yang ditimbulkan oleh perceraian akan berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Diantaranya perasaan marah dan kecewa pada orang tuanya. Hal tersebut bisa

⁷⁸Wawancara dengan RK anak dari Ibu TH pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 17.00 WIB.

berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dirasakan oleh RK:

"aku ngrasa jengkel karo bapak mama senenge tukaran. Rasane bener-bener emosi tiba-tiba mama jaluk cerai saking bapak. Keadaan sing kaya kie dadi ngrasa minder karo kanca-kanca sing dewe keluarga utuh."

("saya merasa marah sama bapak dan mama sukanya bertengkar. Rasanya benar-benar emosi tiba-tiba mama minta bercerai dari bapak. Keadaan yang kaya gini jadi merasa minder sama temen-temen yang punya keluarga utuh.")⁷⁹

Perilaku dan perkembangan jiwa anak juga bermasalah pada saat anak melihat pertengkaran kedua orang tuanya, dikarenakan pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tuanya. Anak yang orang tuanya bercerai cenderung lebih pesimis dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak bercerai. Anak yang orang tuanya bercerai terlihat lebih agresif terhadap orang lain, terlihat sedih bahkan mereka kerap menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tua mereka. Mereka mengaku bahwa mereka sangat sedih pada saat mengetahui perceraian orang tua mereka dan harus kehilangan salah satu anggota keluarga mereka.

"aku paling kesel weruh wong tuane aku tukaran terus. Disit sering guyonan bareng bapak karo mama, tapi ana masalah sing aku ora ngerti dadine wong tuane aku mesti tukaran. Nek wong tuane aku tukaran mesti tak tinggal lunga, rasane ora kepenak mergo mamane aku wis ora tinggal saumah maning. Aku pernah ngamuk-ngamuk, bantingi barang-barang sing ana ning umah gara-gara balik sekolah balik ngaji mesti weruh wong tuane aku lagi tukaran. Semisal dolan rasane ora

⁷⁹Wawancara dengan RK anak dari Ibu TH pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 17.00 WIB.

kudu balik umah, balik umah mesti weruh wong tua lagi tukaran dadine mending dolan karo kanca-kanca sing luwih ngerti dari pada wong tuane aku. Mungkin bapakne aku wis ora kuat ngladeni kelakuanne mamane aku dadi ceraina."

("saya paling benci lihat orang tua saya bertengkar terus. Dulu sering bercanda bareng bapak sama mama, tetapi ada masalah yang saya tidak tahu jadinya orang tua saya pasti bertengkar. Kalau orang tua saya bertengkar pasti ditinggal pergi, rasanya sudah tidak menyenangkan lagi karena mama saya sudah tidak tinggal bersama lagi. Saya pernah marah-marah, lempar barang-barang yang ada dirumah karena pulang sekolah, pulang ngaji pasti lihat orang tua lagi bertengkar. Semisal bermain rasanya tidak ingin pulang ke rumah, pulang ke rumah pasti melihat orang tua lagi bertengkar jadi mending bermain sama temen-temen yang lebih mengerti dari pada orang tua saya. Mungkin bapak saya sudah tidak kuat lagi ngurusin perlakuan mama saya jadi di ceraikan".)⁸⁰

4. Anak Susah Diatur

Anak merasa tidak dihargai oleh orang tuanya sehingga membalas dengan bertindak semaunya dan menjadi seorang pembengkang terhadap keluarganya, selalu melawan apa yang dikatakan orang tuanya serta perintah dari orang tuanya. Anak juga akan bertindak di luar jalur akibat korban perceraian. Dimana untuk anak akibat perceraian bisa melibatkan mereka dalam kenakalan seksual dan perilaku nakal lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu RU nenek dari FZ:

"FZ bocah sing senenge diomongi nglawan, ora gelem ngringokna omonganne bapane, senenge sakarepe dewek."

("FZ anak yang sukanya dibilangin nglawan, tidak mau

⁸⁰Wawancara dengan FZ, anak dari TK pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 06.39 WIB.

*mendengarkan perkataan bapaknya, bertindak semaunya sendiri.”)*⁸¹

Menurut Ibu RU nenek dari FZ menceritakan bahwa FZ sebelum orang tuanya bercerai selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, tapi semenjak orang tuanya berpisah FZ menjadi berubah bertingkah laku semaunya. Hal ini juga dibenarkan oleh bapak TK mengatakan bahwa anaknya FZ sedikit berubah tingkah lakunya dan sikapnya setelah perceraian. Dulu sebelum bercerai dengan istri, FZ tidak semalas dan tidak sejail seperti sekarang. Sebelum perceraian ketika FZ tidak berangkat di Madrasah, mamanya selalu mengingatkan untuk mengaji dan kadang mencarinya ketika bermain. Berbeda setelah perceraian kedua orang tuanya. Ia menjadi jarang sekolah madrasah. Berikut hasil wawancaranya dengan bapak TK.

“Anake aku FZ kwe, ora minder ora isin dolan karo kanca-kancane, tapi anake aku ke nek dolan seringe jaili kancane ora neng sekolahan ora ning umah, FZ juga senenge nguring-nguring semisal pengin apa-apa ora dituruti ora ditekokna. Semisal dikon sinau karo ngaji ning TPQ kangelan. FZ luwih akeh dolanne karo kanca-kanca.”

*(“anak saya FZ itu, tidak minder tidak malu sama teman-temannya, tapi anak saya itu kalau bermain sering jailin temannya nggak disekolah ngga dirumah, FZ juga sukanya marah-marah semisal meminta apa-apa tidak diturutin dan tidak dibelikan. Semisal disuruh belajar dan ngaji di TPQ susah. FZ lebih banyak bermainnya sama teman-teman”).*⁸²

Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak berpengaruh negatif seperti anak kehilangan rasa

⁸¹Wawancara dengan Ibu RU nenek dari FZ pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 06.48. WIB.

⁸²Wawancara dengan Bapak TK pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 06.55.

aman dan kehangatan, anak merasakan malu, marah, agresif, dan susah untuk diatur. Keutuhan orang tua (Ayah Ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, kepercayaan dari orang tua dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Faktor Penyebab Perceraian Orang Tua di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tujuan pendidikan untuk anak-anaknya.⁸³ Membina sebuah rumah tangga atau hidup berkeluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Sehingga melalui rumah tangga yang islam, diharapkan akan terbentuk komunikasi kecil masyarakat Islam yang harus dibina dan didik dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya terbentuk keluarga yang ideal dan masyarakat yang Islam pula. Sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistic baik dipihak suami ataupun istri.

Perkawinan merupakan suatu hal yang sacral dan hanya terjadi yaitu sekali seumur hidup. Pada dasarnya suatu perkawinan mempunyai yujuan yang baik yaitu membentuk keluarga yang tentram, damai dan bahagia sepanjang masa. Akan tetapi semua tujuan yang baik tersebut tidak akan terlaksana atau terwujud jika tidak ada kesesuaian hati diantara mereka. Oleh karena itu tentunya harus ada hubungan timbale balik antara keduanya, yaitu suami dan istri guna mencapai cita-cita dalam rumah tangga bersama. Pasangan suami istri terkadang harus menghadapi masalah di dalam kehidupan rumah tangga mereka, munculnya masalah dalam rumah tangga dapat disebabkan banyak hal diantaranya karena faktor ekonomi, biologis, psikologis, perbedaan pandangan hidup

⁸³Sri Esti Wuryani Djiwandono, 1989, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Departemen dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, hal. 19.

dan lain sebagainya.

Suatu bahtera rumah tangga selalu ada cobaan-cobaan baik cobaan lahir, namun pada kenyataannya manusia tidak mampu mengatasi cobaannya. Cobaan batin berupa keadaan ekonomi adalah faktor terbesar dari masalah dalam keluarga. Tidak memiliki pekerjaan mapan mengakibatkan pendapatan dan pengeluaran yang tidak seimbang. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut dapat mengalami kehancuran atau perceraian.

Perceraian atau *thalaq* adalah "*putusnya ikatan pernikahan yang syah secara hukum antara suami dan istri.*"⁸⁴ Dalam kaitannya dengan perceraian suami istri, masing-masing mempunyai hak yang sama, secara rinci dalam Agama Islam dibahas dalam Fiqih Munakahat. Perceraian pada umumnya diawali dengan ketegangan-ketegangan atau konflik yang jika tidak bisa diselesaikan dengan baik dan memuaskan bagi kedua belah pihak akan memasuki tahap perpisahan secara emosional.

Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, yang terjadi apabila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.⁸⁵ Orang-orang yang bercerai mengalami hal yang tidak baik dibandingkan orang yang tidak bercerai. Penelitian mereka menemukan bahwa orang-orang yang bercerai mengalami kekurangan dukungan sosial dan ketidakpuasan dalam kehidupan seksual mereka.

Berdasarkan hasil dengan bapak Drs. H. Sobirin, M. H. Selaku Hakim di Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal

⁸⁴Rofiq, Ahmad, 2000, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafinda Persada, hal. 117.

⁸⁵Hurlock, Elizabeth B, 1980, *Development Psikology* (alih bahasa Istiwiidayanti), Jakarta: Erlangga, hal. 309.

mengungkapkan bahwa faktor penyebab perceraian yaitu kurang tanggung jawab sebagai suami maupun istri, dan faktor penyebab perceraian yang paling dominan yaitu faktor ekonomi. Hal senada dengan bapak Was'un selaku penghulu di KUA Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal bahwa faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan yang merupakan faktor internal yaitu faktor ekonomi, perselisihan, faktor pemabuk atau penjudi, sedangkan faktor eksternal penyebab perceraian yaitu faktor perselingkuhan.

Dari hasil wawancara terhadap 3 pasang pelaku perceraian dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yaitu faktor ekonomi, perselisihan (pertengkaran), pemabuk dan penjudi, dan perselingkuhan. Dengan mengamati jawaban responden, maka tampak bahwa jawaban responden mengenai sebab perceraian tidaklah tunggal. Sebagian responden memberikan jawaban atas beberapa faktor-faktor penyebab perceraian yang mereka alami. Hal ini logis sebab masalah sosial sering terkait satu dengan yang lainnya. Dari hasil penelitian awal yang sifatnya masih global, agar lebih jelasnya penulis akan menganalisis dari setiap poin jawaban responden, tapi penulis menganalisis faktor penyebab perceraian ini berangkat dari jawaban responden.

Tabel 4.1
Faktor Penyebab Perceraian di Desa Penusupan Kecamatan
Pangkah Kabupaten Tegal

No.	Faktor Penyebab Perceraian	Informan	Deskripsi
1.	Ekonomi	1. TK	Dalam kehidupan rumah tangga istri bapak TK selalu mempermasalahkan ekonomi yang menurutnya

			kurang dalam kehidupan sehari-hari.
		2. SR	Ibu SR bekerja di Bogor untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan suaminya hanya mengandalkan penghasilan ibu SR dan malas untuk bekerja.
		3. TH	Kebutuhan ibu TH terpenuhi.
2.	Pemabuk dan Penjudi	1. TK	-
		2. SR	Ibu SR mendapat laporan dari ibu kandungnya, bahwa suaminya sering pulang malam dalam keadaan mabuk dan berjudi. Kemudian di buktikan saat ibu SR pulang dari Bogor.
		3. TH	Ibu TH sering menemui suaminya pulang malam dalam keadaan mabuk, yang mengakibatkan ibu TH tidak nyaman.
3.	Perselingkuhan	1. TK	-
		2. SR	Selain mabuk-mabukan dan berjudi suami ibu SR juga berselingkuh, yang menjadikan ibu SR menggugat cerai.
		3. TH	Suami ibu TH ketahuan selingkuh di tempat kerjanya.

4.	Perselisihan (pertengkaran)	1. TK	Karena faktor ekonomi yang terjadi di keluarga bapak TK, menyebabkan perselisihan dalam kehidupan rumah tangganya.
		2. SR	Dari faktor ekonomi, selingkuh dan mabuk-mabukan serta berjudi mengakibatkan ibu SR dan suaminya bertengkar. Pertengkaran terjadi tidak hanya satu dua kali.
		3. TH	Akibat suaminya yang ketahuan selingkuh dan sering pulang malam menjadikan kehidupan rumah tangganya sering bertengkar.

Dengan mengamati jawaban responden tersebut, maka tampak bahwa jawaban responden mengenai sebab perceraian tidaklah tunggal sebagian responden memberikan beberapa jawaban atas beberapa faktor penyebab perceraian yang mereka alami. Dari hasil penelitian awal yang sifatnya masih global, agar lebih jelasnya penulis akan menganalisis dari setiap poin jawaban responden, tapi penulis menganalisis faktor penyebab perceraian ini berangkat dari jawaban responden.

1. Masalah ekonomi

Ekonomi adalah kurang tercukupinya kebutuhan ekonomi atau adanya keinginan berlebihan, sedangkan pendapatan tidak sesuai dengan pengeluaran. Hal ini dapat mengakibatkan pertengkaran terus dan dapat berakhir dengan perceraian.

Tercukupinya kebutuhan dalam rumah tangga merupakan dambaan setiap orang yang berumah tangga. Kurangnya salah satu kebutuhan saja dapat mengakibatkan tidak tentramnya rumah tangga.

Tingkat kebutuhan ekonomi di jaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan. Dengan melihat kembali keadaan penduduk, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia umumnya berpenghasilan rendah bahkan acapkali penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidup, sehingga dengan tidak tercukupinya kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya pertentangan dan ketidakbahagiaan dalam keluarga. Banyak pasangan dari kalangan keluarga yang kurang mampu sering kali perceraian terjadi karena suami kurang berhasil memenuhi kebutuhan materi dan kebutuhan lainnya dari keluarga.⁸⁶

Menurut salah satu penutur responden yang suaminya tidak bekerja dan dia harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dia berkata:

"Aku kerja neng Bogor kanggo kerja goleti nafkah karo kanggo nambahi kebutuhan galdina, biaya kebutuhan sekolah anak. Bojone aku tinggal ning umah terus kae luwih akeh pengangguranne dari pada kerja kanggo kewajibanne nggoleti nafkah."

⁸⁶Agoes, A.Y, 1996, *Masalah-Masalah Dalam Perkawinan dan Keluarga Dalam apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, hal. 12.

(“Saya bekerja di Bogor untuk bekerja mencari nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biayai kebutuhan sekolah anak. Suami saya tinggal di rumah dan dia lebih banyak pengangguran dari pada bekerja untuk kewajiban mencari nafkah.”)

Keadaan keluarga yang terus menerus “menderita” mengakibatkan istri tidak kuat lagi dengan suaminya, karena merasa segala kebutuhannya tidak tercukupi sehingga perselisihan dan pertengkaran sering terjadi dan mengakibatkan perceraian. Menurut pendapat penulis seharusnya antara suami istri itu harus mengedepankan kebutuhan bersama dan harus menghilangkan ego masing-masing. Apabila terdapat masalah dalam rumah tangga harusnya dapat diselesaikan terlebih dahulu oleh anggota keluarga tersebut, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Berdasarkan analisis di atas bahwa pihak suami yang tidak mampu mencukupi dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya, mengakibatkan kehidupan rumah tangganya menjadi tidak harmonis, sering terjadi perselisihan dan percecokan yang akhirnya terjadi perceraian antara pasangan suami istri. Secara idealnya, memang suami yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan menjadi tulang punggung yang menyokong perekonomian keluarga. Namun terkadang suami tidak mampu berbuat banyak.

2. Perselisihan (pertengkaran)

Perbedaan pendapat, pertengkaran, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran menyebabkan berseminya rasa benci dan buruk sangka terhadap pasangan. Pertengkaran yang meluap-

luap menyebabkan hilangnya rasa percaya dan terus memicu perceraian. Sementara perselisihan yang berakhir dengan baik dengan menyadari dan mengetahui persaan masing-masing, bersikap empati dan mau memaafkan kesalahan pasangannya. Agama mengizinkan pihak ketiga dalam penyelesaian masalah rumah tangga yaitu dengan mendatangkan seorang *hakam*. Sebagaimana firman Allah:

Artinya::

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan, jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal".(QS. An-Nisa': 128)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bila pertegkaran (perselisihan) terjadi ada alternative dalam penyelesaiannya yaitu perdamaian dengan seorang *hakam*. Seorang *hakam* (hakim) dikirimkan untuk mendamaikan kedua belah pihak dengan mempertemukan mereka dann mencari solusi terbaik atas

masalah rumah tangga mereka. Tugas seorang hakim adalah mendamaikan, hanya dalam keadaan terpaksa apabila sudah tidak ada solusi untuk mendamaikan rumah tangga pasangan yang berselisih maka hakim mengambil jalan yaitu menceraikan antara suami dan istri.

Pada masa pengenalan mereka sedang jatuh cinta biasanya lebih tertarik pada “pesan” dari luar pasangannya. Bila menemukan perbedaan, maka toleransi yang diciptakan bagi perbedaan ini tampaknya cukup luas. Apabila pasangan itu menikah lagi bila usia pernikahan sudah cukup tua, gejala-gejala sejenak dan pesona luar di masa pengenalan ini biasanya memudar.⁸⁷

Berdasarkan pendapat di atas bahwa perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus antara suami istri merupakan alasan yang utama atau alasan yang mendasar bagi para pihak dalam mengajukan gugatan atau permohonan perceraian, jika perselisihan dan pertengkaran tersebut terus terjadi, telah berlangsung lama dan masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan atau antara suami istri tidak dapat didamaikan lagi. Sehingga menyebabkan ketidak rukunan dalam rumah tangga. Apabila selalu timbul perselisihan dalam rumah tangga ada baiknya suami istri harus mengintropeksi diri agar dapat mengetahui kesalahan masing-masing. Dan dapat menemukan solusi dari masalah yang diperselisihkan terus menerus. Sikap menghormati dan menyayangi itu perlu dalam rumah tangga karena hal tersebut dapat menghindarkan dari perselisihan yang bisa berujung pada perceraian.

⁸⁷Agoes, A.Y, 1996, *Masalah-Masalah Dalam Perkawinan dan Keluarga Dalam apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, hal. 23.

3. Pemabuk dan Pejudi

Pemabuk adalah suatu predikat (sebutan) negatif yang diberikan seseorang, (dalam konteks ini suami istri) yang suka meminum atau memakan bahkan mengalami ketergantungan terhadap bahan-bahan makanan yang memabukan yang umumnya mengandung alkohol melebihi kadar yang ditoleransi (over dosis) menurut indikator kesehatan, misalnya minuman keras, gadung, dan lain-lain.

Pejudi juga dapat dijadikan alasan bagi suami istri yang berkehendak untuk melakukan perceraian. Pejudi adalah suatu sebutan negatif yang diberikan kepada suami atau istri yang suka bermain bahkan mengalami ketergantungan terhadap judi. Implikasi negatif terhadap judi adalah menjadikan pejudi banyak berangan-angan atau berkhayal, ingin cepat kaya dengan jalan pintas, boros, lemah hati dan pikiran. Pemabuk dan penjudi merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Islam dan wajib di jauhi oleh siapapun termasuk suami istri.

Seorang pemabuk dan penjudi mempunyai jiwa yang tidak stabil. Jadi menyebabkan berbuat tidak jujur sedangkan pemabuk berpengaruh buruk dalam kesehatan serta sebagai induk dari semua kejahatan. Kedua perbuatan tersebut dapat merusak kebahagiaan rumah tangga dan dapat dijadikan salah satu alasan perceraian. Pasal KHI antara lain menjelaskan bahwa perceraian dapat terjadi karena salah satu berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.

Faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal salah satunya yaitu pemabuk dan penjudi. Hal tersebut menjadi pemicu penyebab

perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus terjadi di dalam rumah tangga. Karena kebiasaan suami yang suka mabuk dan bermain judi membuat istri tidak lagi nyaman dan tentram dalam rumah tangga. Hal tersebut juga menjadikan seorang suami tidak lagi memberi nafkah wajib kepada keluarga. Kebiasaan suami yang sering mabuk dan berjudi membuat dia malas bekerja dan hanya menghabiskan harta benda yang ada. Apabila sudah tidak tercipta rasa tentram dan bahagia dalam rumah tangga maka akan membuat istri tidak tahan lagi hidup sebagai pasangan suami istri.

4. Perselingkuhan

Perselingkuhan tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya alasan atau penyebabnya. Landasan perselingkuhan biasa dilandasi oleh hawa nafsu, baik dari pihak suami maupun istri. Yang mendasari timbulnya hawa nafsu tersebut biasanya dikarenakan beberapa faktor yaitu ketidakpuasan terhadap pasangan. Jika pasangan yang tidak mampu memuaskan pasangan dari kondisi yang kurang baik maka ada kemungkinan pasangannya akan berselingkuh dengan orang yang kondisi fisiknya yang lebih baik dari pasangannya.

Masalah perselingkuhan dalam Undang-Undang Perkawinan tidak disebutkan secara jelas, namun dampak dari perselingkuhan ini dapat menyebabkan suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran terdapat dalam pasal penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dan berujung pada perceraian. Secara umum faktor yang menyebabkan pasangan suami istri memiliki wanita idaman dan pria idaman lain dalam rumah tangganya, antara lain disebabkan karena kondisi ekonomi yang kurang, dan rendahnya

pemahaman hak dan kewajiban seorang suami istri. Hal ini membuat mereka tidak memahami tujuan dari suatu perkawinan. Mereka hanya memandang bahwa tujuan perkawinan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis tanpa memperhatikan tujuan yang bersifat ibadah.

Sikap yang tidak jujur dari perilaku perselingkuhan dapat menimbulkan berbagai permasalahan terutama psikis bagi pasangan perkawinannya.⁸⁸ Banyak pasangan memilih untuk bercerai karena adanya gangguan pihak ketiga atau perselingkuhan dalam rumah tangga yang terjadi di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal ini dibuktikan dengan data hasil wawancara para korban pelaku perceraian, yaitu yang terjadi pada ibu TH dan ibu SR. Ibu TH menceritakan alasannya untuk memutuskan bercerai.

"alesanne aku cerai mergo bojone aku seneng dolanan wadon, aku sing weruh dewek langsung nek kae lagi karo wadon lia. Awale hubunganne aku masih apik bisa diperbaiki mergo aku mikiri anak-anak kae juga jaluk maaf atas kesalahan sing kae gawe. Tapi kenyataanne aku weruh kaya kue maning, akhire aku mutusna kanggo pisah, mergo aku wis ora tahan maning karo kelakuanne, anak-anak melu aku karo mamane aku".

"alasan saya bercerai karena suami saya suka main cewek, saya yang melihatnya langsung kalau dia lagi sama cewek lain. Awalnya hubungan saya masih bisa diperbaiki karena saya memikirkan anak-anak dia juga meminta maaf atas kesalahan yang dia perbuat. Tapi dikemudian hari saya melihatnya kembali, akhirnya saya memutuskan untuk pisah, karena saya tidak tahan lagi sama kelakuanannya, anak-anak ikut sama saya dan ibu saya".⁸⁹

⁸⁸Satiadarma, M., P, 2001, *Menyikapi Perselingkuhan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, hal. 20.

⁸⁹Wawancara dengan Ibu TH pada tanggal 30 Juli 2019 pukul

Menurut pendapat penulis dari analisis tersebut, memang perselingkuhan bukan merupakan hal yang tabu lagi, dan dapat terjadi di manapun. Tetapi alangkah baiknya mereka sadar perselingkuhan bukan sebagai jalan keluar dari ketegangan dalam rumah tangga, tetapi akan membuat masalah baru. Dengan terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak suami, pihak yang dirugikan atau disakiti akibat perselingkuhan merasa marah, kecewa, sakit hati, mengalami gangguan fisik, gangguan sosial, ataupun gangguan psikologis, serta sikap tidak saling percaya antar satu dengan yang lain sehingga dapat menimbulkan percecokan, perselisihan, dan pertengkaran dalam rumah tangga yang berujung dengan perceraian.

Hasil wawancara terhadap tiga pasangan pelaku perceraian dapat diketahui bahwa faktor penyebab perceraian dapat disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yaitu faktor ekonomi, perselisihan (pertengkaran), pemabuk dan penjudi, dan perselingkuhan. Pada dasarnya tujuan perkawinan adalah membentuk rumah tangga yang tentram, damai, dan bahagia sepanjang masa. Dari faktor-faktor tersebut faktor ekonomi dan perselisihan menjadi faktor dominan penyebab perceraian.

Ekonomi yang kurang menyebabkan perselisihan yang terus menerus menjadi dan tidak lagi dapat dihindarkan. Dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah maka keluarga tersebut mengalami goncangan atau kesulitan ekonomi. Ekonomi merupakan sebuah penyanggah rumah tangga, dengan latar belakang ekonomi yang kurang membuat rumah tangga menjadi goyah, sehingga perceraianpun tidak dapat lagi terhindar. Dalam kehidupan

rumah tangga tentunya banyak masalah-masalah yang akan timbul, dan saat itulah kekohan rumah tangga sedang diuji. Tinggal seberapa kuat pasangan suami istri dalam menghadapi cobaan-cobaan rumah tangga tersebut. Dimana dalam kehidupan rumah tangga masalah kecil akan menjadi besar jika tidak disikapi dengan bijaksana, maka pintu perceraianpun akan terbuka lebar.

Berdasarkan analisis di atas penulis berpendapat bahwa pihak suami yang tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya mengakibatkan kehidupan rumah tangganya menjadi tidak harmonis sering terjadi perselisihan dan percecokan yang mengakibatkan terjadinya perceraian antara pasangan suami istri. Secara idealnya memang suami yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan menjadi tulang punggung yang menyokong perekonomian keluarga. Masalah ekonomi dijadikan alasan pecahnya rumah tangga, dapat disebabkan juga karena keimanan di antara keduanya mulai hilang, jadi antara suami istri sebelum memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya dengan jalan perceraian tidak ada salahnya membicarakan permasalahan yang ada terlebih dahulu, agar menemukan solusi yang baik.

B. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orang tua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orang tua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana

membantu anak untuk mengatasi penderita akibat perpisahan orang tuanya. Pernikahan merupakan ikatan yang suci antara suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warohmah*. Satu sama lain harus saling menghargai, menghormati, toleransi dan memahami perbedaan pasangannya agar tewujudnya keharmonisan. Pada kenyataannya jarang perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga jika tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka dapat berujung pada perceraian.

Keutuhan rumah tangga dibutuhkan dalam membantu perkembangan sosial emosional anak. Keluarga yang utuh dirasakan oleh anak dalam menerima arahan, bimbingan, kasih sayang, dan perhatian penuh sehingga anak akan mudah berupaya untuk melangkah ke masa depan. Ketika orang tuanya berpisah mengakibatkan sikap yang berbeda dari orang tua, seorang ayah dan ibu kurang memperdulikan perkembangan sosial emosional anak, bahkan anak mampu menanamkan perasaan benci, dendam maupun amarah terhadap kedua orang tuanya. Apabila rumah tangga pecah maka anak akan mulai berubah sikapnya, yang awalnya penurut menjadi pembangkang, pemberontak dan kacau balau. Perasaan anak mulai timbul konflik batin, tertekan, perasaan tidak aman dan timbul rasa malu dalam lingkungannya.

Keluarga menjadi berantakan disebabkan oleh perceraian, maka muncullah runtunan kesulitan, khususnya bagi anak-anak. Pertikaian-pertikaian antara ayah dan ibu itu mengacaukan hati anak-anak. Bahkan sering membuat mereka sangat sedih dan panic. Masing-masing pihak, yaitu ayah atau ibu akan menyalahkan pihak lain, bahkan tidak jarang juga menyesali kehadiran atau adanya anak-anak atau justru menolak anak-anaknya. Anak-anak menjadi sangat bingung, malu, dan berduka sekali, karena selalu diombang-ambingkan oleh perasaan-perasaan cinta kasih dan kecewaan,

kebencian terhadap orang tuanya. Anak terpaksa harus memilih salah satu pihak, biasanya dengan rasa berat hati, dipaksa harus mengikuti ayah atau ibunya, berpisah dengan anggota keluarga lainnya. Sehingga kasih sayangnya menjadi terbagi dan terbelah-belah, dan kehidupan perasaannya menjadi ruwet kawang balau.⁹⁰

Perceraian merupakan masalah besar bagi anak terutama anak yang masih usia sekolah dasar, karena pada masa usia ini anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Hal ini juga memberi pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak seperti anak kehilangan rasa aman dan kehangatan, anak merasa malu dalam lingkungan sekolah maupun rumah, anak mudah marah, agresif, bahkan anak menjadi susah diatur.

Perceraian orang tua tidak hanya memberi dampak buruk bagi fisik anak, akan tetapi juga berdampak buruk bagi jiwa anak. Berbagai masalah tentang keluarga yang dapat berpengaruh pada perilaku anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang mempertahankan egonya masing-masing sehingga mereka tidak mendapat jalan keluar dari masalah mereka dan para orang tua lebih memilih untuk bercerai. Para orang tua yang melakukan perceraian tidak memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Orang tua yang selalu disibukan dengan memikirkan mereka sendiri disbanding perasaan anak-anak, lama-kelamaan akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Setelah perceraian kedua orang tuanya anak dihadapkan dengan dua pilihan yaitu memilih antara ikut ayah atau ikut ibu, hal itu sangat berat untuk diputuskan mengingat anak sayang pada keduanya, selain itu anak pun bingung dengan status baru mereka

⁹⁰Kartono, 1983, hal. 281.

akibat perceraian, karena statusnya mempunyai orang tua akan tetapi berpisah. Anak-anak dapat bereaksi dengan berbagai cara dengan perceraian yang akan datang. Beberapa anak bisa menjadi sangat sedih, menunjukkan gejala depresi dan bahkan tidak bisa tidur. Tingkat kecemasan mereka menjadi sangat tinggi karena mereka mengalami perasaan ditolak atau ditinggalkan oleh salah satu orang tua dan kadang-kadang bahkan keduanya. Beberapa situasi bahkan dapat berakhir membuat anak-anak merasa sangat kesepian, yang biasanya karena salah satu orang tua mungkin tidak ada untuk waktu yang lama.

Anak yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan tersebut membawa dampak yang apabila tidak ditangani dengan baik akan membawa dampak yang negatif. Perkembangan sosial emosional anak yang orang tuanya bercerai bervariasi. Perkembangan sosial emosional anak terlihat pada kegiatan sehari-hari. Ditempat perlindungan anak yang dirasa aman pertumbuhan anak-anak akan berkembang secara normal, karena ada tempat untuk mengadu, meminta segala apa yang diinginkan yang merupakan keperluan bagi anak-anak itu, baik materil maupun rohaninya.

Trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dialami anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.⁹¹

⁹¹Didik Priyana, 2011, *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologi dan*

Perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasa separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan mendalam. Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak-anak.

Dampak terjadinya perceraian terhadap anak sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka serta rasa aman di dalam keluarga. Diketahui bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tua.

Dampak perceraian tersebut juga dirasakan oleh anak-anak korban perceraian yang ada di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Perceraian kedua orang tuanya menimbulkan dampak terhadap perkembangan sosial emosional bagi anak seperti: kehilangan rasa aman dan kehangatan, rasa malu, marah, dan anak susah untuk diatur. Dampak sosial emosional di atas berdasarkan observasi penulis. Kondisi sosial emosional yang di alami oleh anak-anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal setelah orang tuanya bercerai, antara lain:

Tabel 4.2

Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

No .	Dampak Perkembangan Sosial Emosional Anak	Informan	Deskripsi
1.	Kehilangan Rasa Aman dan Kehangatan	1. RK	Sebelum orang tuanya bercerai lebih nyaman dan kehangatan di rumah, namun semua rasa kenyamanan itu tidak didapat lagi setelah sering terjadinya cek-cok antara orang tua.
		2. FZ	Merasakan kecemasan dan kesedihan dengan keadaan orang tuanya, akibatnya dia merasa kurang kasih sayang.
		3. FA	FA lebih cenderung menutup diri terhadap lingkungan sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial.
2.	Rasa Malu	1. RK	Setelah orang tuanya bercerai RK sering di bully oleh teman-temannya dan merasa malu.
		2. FA	Reaksi rasa malu ditunjukkan dengan berbicara sedikit mungkin saat diwawancarai dan tersipu-sipu untuk menatap orang belum dikenalnya.
		3. FZ	Anak merasa minder karena berasal dari keluarga yang bercerai.
3.	Marah	1. RK	RK anak yang seringkali

			emosinya tidak bisa terkontrol dengan baik sehingga ia sering kali marah tidak karuan, ibu maupun teman dekatnya sering menjadi sasaran amarahnya.
		2. FZ	Ungkapan marah anak dengan bertindak kasar sampai menyakiti saudaranya.
		3. FA	Anak cenderung lebih pendiam ketika ingin mengungkapkan rasa amarahnya.
4.	Susah Di Atur	1. RK	RK kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain, secara langsung membina hubungan dengan yang lainpun, tidak terjalin dengan baik.
		2. FZ	Dalam lingkungan sosialnya anak tidak dapat menyesuaikan diri atau sulit dalam beradaptasi,
		3. FA	FA lebih menuruti perkataan orang tua.

1. Kehilangan Rasa Aman dan Kehangatan

Peran keluarga bagi anak-anak adalah sebagai perlindungan yang aman karena ayah dan ibu selalu hadir dalam kehidupan mereka dengan memberikan perhatian, kasih sayang,

motivasi atau dorongan dan lain-lain. Merasakan mendapatkan kehangatan inilah pertumbuhan anak akan berkembang secara normal, karena memiliki tempat mengadu, tumbuh, dan didapatkan pemenuhan kebutuhan, baik berupa kebutuhan fisik dan psikisnya.

Kehilangan rasa aman dan kehangatan ini menyangkut aspek financial dan masa depan, sebab seorang anak ini berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya, baik perhatian secara materi maupun immateri sehingga tak bisa dipungkiri lagi saat anak mengalami masa remaja tidak akan menghiraukan lagi keluarga dan lingkungannya. Biasanya anak tersebut cenderung *introvert* (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang negatif yang bisa mengancam kehidupannya.

Setiap anak membutuhkan rasa aman dan kehangatan yang diberikan khususnya oleh orang tuanya seorang anak akan lebih mudah mengekspresikan dirinya, berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sesuai dengan pendapat Dagun menyatakan bahwa kelompok anak yang pada saat orang tuanya bercerai itu belum memasuki usia sekolah umumnya anak menjadi tidak akrab dengan orang tuanya, anak sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.⁹²

Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang sebelum menjadi korban perceraian lebih nyaman dan kehangatan jika berada di rumah, apabila dikelilingi oleh keluarga yang lengkap. Namun semua rasa

⁹²Dagun, Save M, 2012, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 115.

kenyamanan itu tidak didapat lagi setelah sering terjadinya cek-cok antara orang tua, menjelang dan paska perceraian. Sebuah rumah seharusnya dijadikan sebagai tempat belajar, beradaptasi, sosialisasi, serta bermain tidaklah efektif lagi jika bagaikan kapal yang hancul dihantam angin badai yang begitu dahyat di tengah lautan.

2. Rasa Malu

Anak-anak yang orang tuanya bercerai umumnya merasa malu dan menjadi inferior terhadap anak-anak lain. Rasa malu adalah bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Rasa malu sering ditimbulkan oleh manusia bukan oleh binatang atau situasi. Reaksi rasa malu kadang ditunjukkan dengan muka memerah dengan menganggap, dengan berbicara sedikit mungkin, dengan tingkah yang gugup, dengan menorehkan wajah kearah lain dan kemudian mengangkatnya dengan tersipu-sipu untuk menatap orang yang tidak dikenal itu. Mereka berusaha membuat diri mereka sedikit mungkin menarik perhatian dengan cara berpakaian seperti orang lain dan berbicara sedikit mungkin.

Untuk anak korban perceraian rasa malu yang mereka dapat dari perceraian orang tuanya mempunyai dampak yang sangat besar mereka menjadi malu untuk berada disekitar masyarakat, dalam pergaulan sehari-hari pun mereka merasa orang-orang disekitar mereka mengejek mereka. Apalagi untuk masyarakat Indonesia khususnya di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal perceraian merupakan hal yang masih tabu, karena biasanya perceraian banyak terjadi dikalangan artis dan tidak sedikit anak-anak korban perceraian di buli oleh teman-

teman sekolahnya.

3. Marah

Rasa marah merupakan gejala yang penting diantara emosi-emosi yang memainkan peranan yang menonjolkan dalam perkembangan kepribadian. Dampak orang tua bercerai pada anak bisa sampai kepada agresif yang sudah merusak seperti kemarahan tak wajar pada orang-orang di sekeliling dengan alasan supaya orang lain juga merasa tidak bahagia seperti yang dialami. Kemarahan-kemarahan tak wajar ini seringkali ditunjukan dengan sengaja membuat kesal, bikin keributan di sekolah, memberontak terhadap aturan yang dibuat di rumah dan sekolah serta sengaja membuat orang di sekeliling rumah.

Dalam beberapa kasus, ketika anak merasa kewalahan dan tidak tahu bagaimana menanggapi dampak yang mereka rasakan selama perceraian, mereka mungkin menjadi mudah marah. Kemarahan mereka mungkin diarahkan pada berbagai penyebab yang dirasakan. Misalnya pada orang tua mereka, diri mereka sendiri, teman-teman mereka, dan orang lain. Untuk beberapa anak, kemarahan ini mungkin akan hilang setelah beberapa minggu. Namun untuk beberapa anak lainnya, ini mungkin akan berlangsung lebih lama.

Dengan adanya perceraian seorang anak seringkali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka seringkali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran amarahnya. Perihal ini dampak psikologis anak yang memiliki sifat temperamen, mudah marah karena emosinya tidak terkontrol. Ini disebabkan karena pengalamannya yang sering melihat ayah dan ibunya bertengkar, pada proses perceraian. Amarah merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu

terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya, akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain, karena tingkah laku seorang anak akan mengikuti orang tuanya.

Anak dari keluarga yang bercerai menyimpan perasaan dendam kepada orang tuanya, sehingga hal tersebutlah yang membuat mereka marah terhadap orang tuanya. Bahkan anak kerap menyalahkan ayahnya yang dianggap telah mengkhianati ibunya, anak enggan berbicara dengan ayahnya dan menolak kehadiran ayahnya

Sifat marah anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadar karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai temperamen yang sulit dikendalikan. Dampak dari perceraian juga dapat menyebabkan hilangnya kontrol terhadap anak. Dengan adanya perceraian seorang anak sering kali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka sering kali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran marahnya. Perihal ini dampak psikologi anak yang memiliki sifat temperamen; mudah marah karena emosinya tidak terkontrol. Ini disebabkan karena pengalamannya yang sering melihat ayah ibunya bertengkar, pada masa perceraian. Agresif dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalurkan melalui kata-kata dan pikiran. Sikap ini penulis temukan pada saat wawancara dengan FZ.

"aku paling kesel weruh wong tuane aku tukaran terus. Disit sering guyonan bareng bapak karo mama, tapi ana masalah sing aku ora ngerti dadine wong tuane aku mesti tukaran. Nek wong tuane aku tukaran mesti tak tinggal lunga, rasane ora

kepenak mergo mamane aku wis ora tinggal saumah maning. Aku pernah ngamuk-ngamuk, bantingi barang-barang sing ana ning umah gara-gara balik sekolah balik ngaji mesti weruh wong tuane aku lagi tukaran. Semisal dolan rasane ora kudu balik umah, balik umah mesti weruh wong tua lagi tukaran dadine mending dolan karo kanca-kanca sing luwih ngerti dari pada wong tuane aku. Mungkin bapakne aku wis ora kuat ngladeni kelakuanne mamane aku dadi ceraina.

(“saya paling benci lihat orang tua saya bertengkar terus. Dulu sering bercanda bareng bapak sama mama, tetapi ada masalah yang saya tidak tahu jadinya orang tua saya pasti bertengkar. Kalau orang tua saya bertengkar pasti ditinggal pergi, rasanya sudah tidak menyenangkan lagi karena mama saya sudah tidak tinggal bersama lagi. Saya pernah marah-marah, lempar barang-barang yang ada dirumah karena pulang sekolah, pulang ngaji pasti lihat orang tua lagi bertengkar. Semisal bermain rasanya tidak ingin pulang ke rumah, pulang ke rumah pasti melihat orang tua lagi bertengkar jadi mending bermain sama temen-temen yang lebih mengerti dari pada orang tua saya. Mungkin bapak saya sudah tidak kuat lagi ngurusin perlakuan mama saya jadi di ceraikan”).⁹³

Kemarahan juga muncul pada lebih dari satu tempat, seperti dirumah dan disekolah. Amarah dan agresif merupakan reaksi yang lazim dalam perceraian, hal itu terjadi bila orang tuanya marah di depan anaknya. Akibatnya, anak biasanya akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain, karena tingkah laku seorang anak akan mengikuti orang tuanya. Bahkan bukan Cuma psikisnya terganggu akan tetapi perilakunya juga ikut berubah, hal itu akan mengakibatkan si anak akan suka mengamuk, menjadi dan tindakannya akan menjadi agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, suka murung, dan tidak suka

⁹³Wawancara dengan FZ, anak dari TK pada tanggal 23Juli 2019 pukul 06.39 WIB.

bergaul dengan teman-temannya.

4. Susah diatur

Berkaitan dengan permasalahan orang tua telah berpisah anak merasakan kepedihan yang mendalam dan kecewa terhadap orang tuanya, dan anak menganggap orang tuanya tidak sayang kepada dia sehingga anak menyalahkan dirinya sendiri penyebab orang tuanya berpisah. Akibatnya anak akan susah diatur dan semua keinginannya harus segera dipenuhi sehingga membuat anak menjadi tampak sulit untuk diarahkan atau sulit diatur perilaku sosialnya dan susah diajak kerja sama baik oleh orang tua maupun lingkungannya. Anak akan mengontrol dirinya, mengatur hal yang dia mau, dan bergegas menjadi seorang pembengkak atau susah diatur perilaku sosialnya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sehingga anak merasa tidak nyaman berkumpul bersama teman-temannya. Jadi dapat dilihat bahwa salah satu dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak adalah anak menjadi susah diatur perilaku sosialnya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Setelah orang tuanya bercerai anak kurang diperhatikan lagi karena orang tua telah sibuk dengan aktifitas masing-masing sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya dan akhirnya mempengaruhi terhadap perilaku sosial anak tersebut, sehingga menyebabkan anak sering membantah perkataan orang tua nya dan susah untuk diatur perilaku sosialnya.

Dari hasil data wawancara peneliti lakukan dapat simpulkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap

perilaku anak adalah anak menjadi membangkang dan susah di atur perilaku sosialnya baik dalam keluarga maupun masyarakat, anak menjadi pembangkang dan melawan kepada orang tua maupun keluarga yang lainnya, akibat orang tuanya sudah mulai berkurang dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih terhadap anak, sehingga anak mencari kesenangan tersendiri di luar rumah tanpa memikirkan hal yang buruk yang akan terjadi pada dirinya nanti.

Dampak tersebut dikarenakan anak-anak korban perceraian hanya merasakan kasih sayang dari salah satu pihak saja entah itu ayah atau ibunya tergantung pada siapa dia tinggal. Kebanyakan anak-anak tersebut merasa orang tuanya tidak lagi peduli dengan mereka karena mereka dapatkan hanyalah pemenuhan kebutuhan secara ekonomi akan tetapi untuk kebutuhan berupa kasih sayang kurang mereka dapatkan, hal tersebut mengakibatkan mereka menjadi semaunya

Beberapa dampak perceraian yang telah dikemukakan oleh informan, mempunyai dampak terhadap anak-anak mereka, banyak perubahan sosial emosional pada anak-anak. Fakta yang terlihat bahwa banyak perubahan sosial emosional pada anak-anak dimana setelah adanya perceraian orang tua, mereka jarang berinteraksi dengan teman sebayanya, cenderung berdiam diri didalam rumah dan dijumpai juga anak tinggal atau putus sekolah. Dampak sosial emosional yang ditimbulkan dari korban perceraian banyak sekali, sebenarnya ketika orang tua bercerai anaklah yang menjadi pihak yang paling banyak menderita, anak merasakan kehidupan yang menyedihkan, bingung dan kemana arah yang harus diambil. Anak sedih karena melihat kondisi orang tuanya yang tidak utuh (tidak sempurna) lagi, anak malu dan merasa tertekan.

Dampak perceraian terhadap perkembangan sosial yang muncul pada anak tidak hanya dalam perkembangan yang negatif namun ternyata banyak perkembangan positifnya. Bentuk perkembangan sosial emosional positif maupun negatif anak terlihat pada kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Perkembangan sosial emosional positif muncul lebih dominan pada anak perempuan sedangkan perkembangan sosial emosional yang negatif lebih dominan pada anak laki-laki. Anak yang orang tuanya bercerai juga menunjukkan perkembangan sosial yang negatif. Ketika bermain sering terjadi pertengkaran dengan teman. Anak pendiam saat kegiatan istirahat dan memilih duduk sendirian. Anak memilih sedikit teman, kadang kala pilih-pilih teman dalam melakukan kegiatan di sekolah. Anak juga diasingkan dalam kelompok sosial. Anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial.⁹⁴

Akibat perceraian orang tuanya anak menjadi pembangkang bahkan susah diatur terhadap tekanan yang yang dialaminya. Kurangnya kasih sayang membuat anak senang mencari perhatian orang lain dan egosintris dan tidak percaya diri atas kemampuan yang dia miliki sehingga takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Bentuk-bentuk perkembangan sosial yang negatif tersebut harus diupayakan untuk dikurangi dengan cara yang tepat. Keadaan keluarga yang bercerai mengembangkan emosi yang bervariasi pada anak.

Perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negatif. Kehilangan sosok penting dalam hidup anak membuat anak menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang

⁹⁴ Jahja, 2011, hal. 215

disayang.⁹⁵ Anak mudah marah dan melampiaskan dengan sikap agresif. Pada anak yang menjadi korban perceraian mereka membawa kesedihan. Anak akan merasakan iri hati dengan kebahagiaan yang dialami orang lain. Anak ingin merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan teman-temannya.

Pada intinya anak merupakan korban atas perceraian orang tua. Akan tetapi, menjadi seorang anak memiliki latar belakang kedua orang tua yang bercerai harus memiliki jiwa yang kuat. Sikap memaafkan dapat mengurangi dampak negatif dari sebuah perceraian tersebut. Dampak perkembangan sosial emosional yang ditimbulkan dari korban perceraian banyak sekali, sebenarnya ketika orang tua bercerai anaklah yang menjadi pihak yang paling banyak menderita, anak merasakan kehidupan yang menyedihkan, bingung dan kemana arah yang harus diambil. Anak sedih karena melihat kondisi orang tuanya yang tidak utuh lagi, anak malu dan merasa tertekan.

Anak korban perceraian lebih bisa hidup lebih baik, mandiri, memaknai hidupnya sebagai suatu ujian dari yang maha Kuasa, dampak serta perkembangan sosial emosional yang ditimbulkanpun sangat beragam ada yang mau menerima sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab serta kemandirian, banyak juga yang tidak mau menerima keluarganya pecah akhirnya menimbulkan dampak yang negatif. Pada khususnya penelitian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal ini banyak perkembangan sosial emosional yang tidak baik dan mereka dewasa sebelum umurnya kerana mereka telah dihadapkan pada persoalan yang sangat besar sekali, mau tidak mau mereka pasrah serta tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya, sehingga menuntut untuk berfikir lebih dalam dan luas.

⁹⁵Nugraha dan Rachmawati, 2006, hal. 11.7

C. Analisis Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam Dalam Menangani Dampak Perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sosial emosional dari keluarga. Salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam menyelesaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak. Namun disisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang.

Penyebab bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik atau tidak seperti yang diharapkan. Kenyataan akan adanya problem yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan keluarga, yang kerap kali tidak bisa diatasi oleh yang terlibat dengan masalah tersebut, menunjukkan bahwa diperlukan adanya bantuan konseling dari orang lain untuk turut serta mengatasinya. Selain itu, kenyataan bahwa kehidupan pernikahan dan keluarga itu selalu saja ada problemnya, menunjukkan pada perlunya ada bimbingan Islami mengenai pernikahan dan pembinaan kehidupan berkeluarga. Dari berbagai problem kerumahtanggaan atau keluarga, tujuan konseling perkawinan atau keluarga yaitu agar klien dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, bahagia dan mampu mengatasi problem yang timbul dalam

kehidupan perkawinan.

Konseling perkawinan atau keluarga pada prinsipnya berisi dorongan untuk menghayati kembali prinsip-prinsip dasar, hikmah, tujuan dan tuntunan hidup berumah tangga menurut ajaran Islam. Konseling diberikan agar suami atau istri menyadari kembali posisi masing-masing dalam keluarga dan dorongan mereka untuk melakukan sesuatu yang terbaik bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk keluarganya. Dampak perceraian seperti sudah disampaikan sebelumnya akan berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak, yang akhirnya akan berpengaruh pula pada tindakan atau perilaku anak. Oleh karena itu dibutuhkan cara agar masalah perceraian orang tua tidak begitu membebani anak-anak mereka. Salah satu caranya adalah dengan pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹⁶ Bimbingan konseling keluarga Islam merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan di mana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan di sini tentu bukan hanya kebahagiaan di dunia saja, tetapi di akhirat, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuannya Allah, yaitu:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.

⁹⁶Musnamar, Tohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres, hal. 05.

2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (Ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Proses bimbingan konseling keluarga Islam penulis mengambil teorinya Musnamar, bahwa bimbingan dan konseling berhadapan dengan objek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan pelakuan terhadap istilah tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa bimbingan memperhatikan penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi titik beratnya pada pencegahan (*preventif*). Sedangkan konseling menitik beratkan pada pemecahan masalah, tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah. Masalah yang dihadapi dalam bimbingan merupakan masalah berat. Objek garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, hal tersebut sangat cocok untuk menghadapi sebuah keluarga yang mengalami masalah atau konflik agar di keluarga tersebut tidak mengalami perceraian. Di dalam Islam menyebutkan agar kita tolong menolong dalam kebaikan. Ketika kita menolong orang lain InsyaAllah akan ditolong Allah SWT.

Fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Munamar yaitu terdiri dari fungsi preventif dan fungsi kuratif. Fungsi *preventif* merupakan fungsi pencegahan, artinya membantu mencegah terjadinya problem pada seseorang. Oleh karena itu bimbingan dan konseling keluarga Islam merupakan proses membantu seseorang agar:

- a. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang pernikahan dan hidup berumah tangga atau berkeluarga.
- b. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, dan
- c. Mau dan mampu menjalankan petunjuk tersebut sehingga terhindar dari problem-problem dalam kehidupan pernikahan dan berumah tangga atau berkeluarga.

Fungsi preventif pada penelitian ini berfungsi untuk membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah di dalam keluarga. Fungsi ini mengarahkan agar keluarga tidak mengalami atau terhindar dari suatu permasalahan yang dapat membuat goyah pondasi keluarga tersebut. Fungsi preventif dari bimbingan dan konseling keluarga Islam ini dapat diterapkan maka diharapkan dapat meminimalisir angka perceraian dalam masyarakat. Hal ini karena masing-masing anggota keluarga sudah memahami peran dan kewajibannya dalam keluarga. Sehingga ketika ada suatu permasalahan maka dapat diselesaikan secara kekeluargaan sehingga tidak perlu sampai terjadi perceraian.

Sedangkan, *fungsi kuratif*, yaitu fungsi dalam rangka pemecahan masalah, dalam hal ini, konselor mengajak kepada klien agar menyadari kembali akan eksistensi sebagai makhluk Allah yang seharusnya mengikuti ketentuan dan petunjukNya agar bisa hidup bahagia. Dengan demikian mengembalikan problem yang berkaitan dengan keluarga pada ketentuan dan petunjuk Allah, baik problem itu muncul karena adanya perbuatan atau tindakan yang tidak sejalan dengan petunjuk Allah, maupun problem dengan sebab lain yang bersifat manusiawi dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Apabila anggota keluarga mengikuti bimbingan konseling keluarga Islam, maka anggota keluarga akan dapat mengungkapkan bagaimana perasaan yang mereka rasakan juga

perasaan anggota keluarga yang lain dengan salah satu metodenya semisal metode dan teknik dalam bimbingan konseling keluarga Islam.

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan tentang dampak-dampak dari perceraian, maka dapat diketahui beberapa hal, yaitu bahwa anak dari korban perceraian membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah, menyampaikan perasaan mereka, menyalurkan kegelisahan, juga kesedihan mereka. Namun kondisi kedua orang tuanya tidak memungkinkan mereka untuk mengungkapkannya pada kedua orang tuanya mereka. Di sinilah dibutuhkan peran seorang konselor, untuk menjadikan media bagi terjalinnya kembali komunikasi antara orang tua dan anak. Serta menjadi fasilitator untuk menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Selain itu juga menjelaskan kewajiban anak untuk berbakti pada orang tua. Di mana hal itulah yang disebut dengan fungsi kuratif bimbingan dan konseling keluarga Islam.

Metode dan teknik bimbingan konseling keluarga Islam diharapkan dapat memberikan jalan untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang dihadapi. Berjalannya fungsi kuratif ini memungkinkan untuk meminimalkan dampak yang mungkin timbul dan berakibat pada perkembangan sosial emosional anak dari perceraian orang tua. Sehingga dampak-dampak yang dikhawatirkan seperti kehilangan rasa aman dan kehangatan, rasa malu, marah, anak susah diatur serta lainnya dapat diminimalkan. Berdasarkan kedua fungsi tersebut maka, peran penting bimbingan dan konseling keluarga Islam menjadi jelas bahwa untuk melakukan pencegahan terhadap datangnya masalah maka perlu dilakukan pencegahan dengan menjalankan fungsi preventif dari bimbingan dan konseling keluarga Islam. Sedangkan apabila sudah terjadi masalah maka fungsi yang difokuskan adalah fungsi kuratif untuk mengarahkan dan membantu anggota keluarga mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan tetap berlandaskan pada ajaran dan syariat Islam. Tidak perlu

sampai terjadi perceraian, terlebih lagi setelah diketahui dampak dari perceraian.

Dampak perceraian yang dapat mengganggu perkembangan sosial emosional anak perceraian juga merupakan perkara halal yang dibenci Allah SWT. Maka sebagai umat yang beriman, tidak selayaknya melakukan perbuatan yang dibenciNya, apabila masih dapat dicari jalan untuk mengatasi semua permasalahan yang ada dalam keluarga. Seperti telah dipaparkan sebelumnya tentang dampak-dampak dari perceraian, maka dapat diketahui beberapa hal, yaitu bahwa anak membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah, menyampaikan perasaan mereka, menyalurkan kegelisahan, juga kesedihan mereka. Namun kondisi kedua orang tuanya tidak memungkinkan mereka untuk mengungkapkannya pada kedua orang tua mereka. Di sinilah dibutuhkan peran dari seorang konselor, untuk menjadi media bagi terjalinnya kembali komunikasi antara orang tua dan anak. Serta menjadi fasilitator untuk menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Selain itu juga menjelaskan kewajiban anak untuk berbakti pada orang tua. Di mana hal inilah yang disebut dengan fungsi kuratif dari bimbingan konseling keluarga Islam.

Analisis bimbingan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pendekatan bimbingan dan konseling keluarga Islam, ternyata dapat menjalankan fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam seperti penjelasan di atas. Dengan melakukan fungsi di atas penulis menemukan bahwa jika fungsi-fungsi tersebut dilakukan dengan baik maka dapat memberikan upaya atau solusi terhadap dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Berdasarkan pada penjelasan bab III bahwa penyebab perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal karena ada empat faktor yaitu: faktor ekonomi, perselisihan (pertengkaran),

pemabuk dan penjudi, dan perselingkuhan. Maka dari itu upaya atau solusi bimbingan dan konseling keluarga Islam terhadap perceraian di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Untuk mencari solusi keempat faktor tersebut penulis mengambil teori konseling dengan pendekatan sistem keluarga (*Family Systems Counseling*). Solusi perselisihan (pertengkaran) dalam rumah tangga menggunakan konseling dengan Pendekatan sistem keluarga (*Family Systems Counseling*).

Dalam kehidupan rumah tangga tidak akan selalu berjalan mulus pasti terdapat perselisihan masalah-masalah yang akan timbul. Perselisihan (pertengkaran) merupakan hal yang sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan perceraian, sama halnya yang terjadi pada keluarga bapak TK mengaku bahwa faktor perceraianya disebabkan karena sering terjadi perselisihan (pertengkaran) sampai ibu dari mantan istrinya ikut campur. Selain faktor perselisihan (pertengkaran) faktor penyebab lainnya yaitu pemabuk dan penjudi, perselingkuhan dan faktor ekonomi. Masalah ekonomi adalah masalah yang paling sering muncul dan menjadi momok dalam keluarga. Tidak sedikit keluarga yang bercerai berai hanya karena permasalahan ekonomi. Sumber permasalahan muncul karena pendapatan keluarga yang tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari ataupun juga karena keluarga itu terlalu memaksakan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Faktor ekonomi yang dialami oleh bapak TK dan ibu SR menurutnya menjadi salah satu penyebab konflik dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian. Adanya kasus tersebut maka sebisa mungkin harus ditangani oleh orang-orang yang profesional, yaitu dengan melakukan bimbingan dan konseling keluarga menggunakan konseling dengan pendekatan sistem keluarga. Masih banyak lagi jenis masalah lain yang sering muncul

dalam kehidupan keluarga, namun keempat permasalahan yang ada di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal merupakan jenis permasalahan yang paling sering muncul dalam kehidupan manusia. Jika kita lihat beberapa kasus perceraian di Indonesia pasti tidak lain yang menjadi persoalan adalah salah satu keempat permasalahan di atas. Anak yang tadi ceria sekarang cenderung lebih pendiam dan sering marah dengan bertindak kasar sampai menyakiti saudaranya. Ini juga disebabkan oleh persoalan keluarga.

Penanganan terhadap keluarga sebagai suatu system bertujuan untuk membantu anggota keluarga untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang berguna. Disamping itu membantu anggota keluarga yang mengalami gangguan emosi melalui pendekatan system keluarga. Dimana orang berpikir dan bertindak laku sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, dan orang-orang dapat dipahami dengan memahami keluarganya. Seorang individu akan lebih efektif berubah jika keluarganya juga berubah. Jika satu keluarga dalam masalah, baik orang tua maupun anak akan terlibat dalam terapi keluarga.

Konseling sistem keluarga ini menekankan pada saling ketergantungan satu sama lain dalam keluarga. Ketergantungan tidak hanya pada kebutuhan pokok saja seperti makan, pakaian, perlindungan, namun yang terpenting adalah ketergantungan akan kasih sayang, perasaan, persahabatan, sosialisasi dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak tampak namun sangat di perlukan. Ketika seorang anggota dalam keluarga bermasalah maka untuk memecahkan masalah tersebut dengan tidak hanya salah satu anggota keluarga saja namun keseluruhan anggota dalam keluarga akan dilibatkan. Maka dari itu konseling sistem keluarga ini menekankan pada peran dan fungsi dari anggota keluarga yang

dapat membuat perubahan pada anggota keluarga yang lain secara keseluruhan.

Konseling dengan pendekatan sistem keluarga ini memberikan pemahaman kepada setiap individu dalam keluarga bahwa mereka berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan terdapat pada kebutuhan, keinginan, serta perhatian dari setiap individu. Karena itu, mereka diharapkan dapat menyampaikan kepada anggota keluarga lainnya. Dengan pemahaman terhadap perbedaan diharapkan setiap individu memperoleh cara agar dapat menyikapi dengan baik. Problematika rumah tangga yang ada di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal sebenarnya menjadi penting untuk dilaksanakan melakukan Bimbingan Konseling Keluarga Islam agar terciptanya keluarga yang bahagia duni dan akhirat.

Rumah tangga di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal menurut peneliti, belum memahami bagaimana membangun keluarga yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan belum mengerti bagaimana menyelesaikan suatu permasalahannya dengan rasa sabar dan tawakal. Tanpa adanya rasa sabar dan tawakal maka permasalahan akan selalu timbul yang mengakibatkan pada perceraian dalam rumah tangga. Banyak problem atau masalah yang dihadapi individu dan keluarga, yang terkadang permasalahan tersebut tidak diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, maka dalam hal ini memerlukan bantuan yang professional yaitu konselor.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Faktor penyebab perceraian orang tua di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal adalah: (1) Faktor Ekonomi, (2) Perselisihan (pertengkaran), (3) Pemabuk dan Penjudi, (4) Perselingkuhan.
2. Dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, yaitu: Anak kehilangan rasa aman dan kehangatan, Rasa malu, Marah, Anak susah diatur.
3. Bimbingan konseling keluarga Islam dapat dijadikan salah satu cara untuk mengatasi problem atau permasalahan dalam keluarga dengan memberikan pemahaman tentang peran masing-masing anggota keluarga. Sehingga setiap anggota keluarga dapat menjalankan kewajibannya dengan baik. Selain itu bimbingan tersebut anggota keluarga dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam. Sehingga masalah-masalah tersebut dapat dicarikan solusinya menurut ajaran agama Islam tentunya.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak di Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk orang tua yaitu: (1) Diharapkan komunikasi dengan anak

harus terjalin dengan baik walaupun keluarga sudah tidak utuh lagi, (2) Diharapkan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik dari ayah dan ibu walaupun sudah berpisah, (3) Dapat member penjelasan kepada anak tentang apapun kondisi keluarga.

2. Untuk konselor, hendaknya makin diintensifkan sosialisasi terkait program bimbingan konseling keluarga Islam bagi masyarakat, agar masyarakat mengetahui bahwa ada konseling untuk keluarga.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk mencari teori dan metode yang lebih spesifik tentang dampak perceraian pada perkembangan sosial emosional anak.

C. PENUTUP

Tiada kata yang tepat dan pantas terucap terhadap kehadiran Allah SWT selain *Syukron katsiron ala kulli ni'matihi ilayya*. Tanpa kemurahan dan petunjuk-Nya, mungkin karya ini tidak akan pernah ada. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya di *yaumulakhir*, semoga penulis termasuk dalam salah satu dari mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, berkaca pada sebuah kata yang bijak tak ada gading yang tak retak, maka dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi siapapun yang berkesempatan membaca dan memberi sumbasih bagi wujud *Thalabul 'ilmi*, dari pribadi penulis, bagi kejayaan agama, bangsa dan negara tercinta. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen, 2002, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
Adhiputra, Ngurah Agung.
- Abdul Rahman Ghozali, 2003, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Prenadanedia Group.
- Agus Riyadi, 2013, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, 2011, *Bulughul Maram*, Bandung: Sygma Publishing.
- Ali Zainuddin, 2006, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Anselm Strauss dkk, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritas Data*, Tenj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anur Rakhim Faqih, 2011, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Ardy, W Novan dan Barnawi, 2012, *Format PAUD*, Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Azwar, Saifuddin, 2007, *Metode Penelitian*, Yogyakarta.
- Bakhtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos.
- Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Corbin, Strauss, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Bima Ilmu.
- Dagun, Save M, 2004, *Psikologi Keluarga*, cetakan II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes, 2003, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta:

Grasindo.

Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayat, 2009, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hartinah, Siti, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Rafika.

Imron Ali, 2015, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

John McLeod, 2006, *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana Media Group.

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*, Edisi Ketiga, cet.ketujuh. Malang: UMM.

Mahmudah, 2015, *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Mashar, Riana, 2011, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, Jakarta: Kencana.

Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

Morrison, George S, 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.

Muhammad Syaifuddin, 2014, *Hukum Perceraian*, Jakarta : Sinar Grafika.

Muhammad Syamsussabri, 2013, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Vol 1, No 1.

Muhammad, Abdulkadir. 1993. *Hukum Perdata Islam*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Musnamar, Tohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Ull Pres.

Nasution, 1992, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*, Bandung:

Transito.

Patmonodewo, Soemarsubjekti, 2005, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwanti, Endang, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Katalog Dalam Penerbitan.

Poerwanto, Ngali, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.

R. Wiryo Prodjodikoro, 1974, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Cet. 1, Sumur Bandung: Bandung.

Rofiq, Ahmad, 2000, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafinda Persada.

Saifuddin Azwar, 2004, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samsul Munir Amir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.

Sanapiah Faisal, 1982, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Soejono, Abdurrahman, 1999, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, 1989, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Departemen dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Sri Wahyuni, 2015, *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 4 No 10.

Sugiono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: IKAPI.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sulaiman Rasjid, 2010, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sumber: Laporan Perkara Tingkat Pertama Yang Diterima Pada Pengadilan

Agama Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2018.

Sumber: Laporan tahunan perkara yang diterima pada Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2017.

Suryabrata, Sumadi, 2013, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susanto Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada, Media Group.

Suyadi, 2010, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PEDAGOGIA.

Syamsu Yusuf LN, 2005, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syarifuddin, Amir, 2003, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana.

Trunojoyo, 2015, *Jurnal PG-PAUD*. Volume 2, Nomor 2.

Wawancara dengan Bapak TK pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 06.39 WIB.

Wawancara dengan FZ, anak dari TK pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 06.39 WIB.

Wawancara dengan Ibu RU nenek dari FZ pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 06.48. WIB.

Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 17.16 WIB

Wawancara dengan Ibu TH pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 16.51 WIB.

Wawancara dengan RK anak dari Ibu TH pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan RK anak dari Ibu TH pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 17.00 WIB.

Wisjnu Martini, 2012, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal Psikologi, Vol 39 No 1.

Yorita Febi Lismanda, 2018, *Pondansi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan, Vol 2 No 2.

Yusuf Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak Drs.H.Sobirin, MH. Hakim Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal.



Wawancara dengan bapak TK (37 tahun) bapak kandung dari FZ (10 tahun)



Wawancara dengan ibu TH (32 tahun) ibu kandung dari RK (12 tahun)



Wawancara dengan ibu SR (32 tahun) ibu kandung dari FA (11 tahun)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Azizatun Nisa
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 23 November 1997
Alamat Asal : Jalan Mbah Gang Muluk, Ds. Penusupan Rt
02/ Rw 05, Kecamatan Pangkah, Kabupaten
Tegal.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Handphone : 081227245703
E-mail : Azizatunnisa1@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

- SD N 03 Desa Penusupan-Tegal (Lulus tahun 2009)
- MTs. N Slawi-Tegal (Lulus tahun 2012)
- MAN Babakan Lebaksiu-Tegal (Lulus tahun 2015)
- UIN Walisongo Semarang (Lulus tahun 2020)

2. Pendidikan Non Formal

- TPQ al khoiriyah Desa Penusupan-Tegal
- Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang

Pengalaman Organisasi :

- PASKIBRA MAN Babakan Lebaksiu Tegal
- IKTASABA (Ikatan Alumni Siswa-Siswi Babakan)